

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH
DALAM KEBUDAYAAN SEDEKAH LAUT
DI SUGIH WARAS PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Disusun Oleh:

**MUHAMMAD KAMIL SYARIF
131311010**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

Nota Pembimbing

Lamp : 1 bandel

Hai : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Kamil Syarif

Nim : 131311010

Jurusan /Konsentrasi : Manajemen Dakwah

Judul : Analisis Nilai-nilai Dakwah Dala Kebudyaan Sedekah Laut di Sugihwaras Pematang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

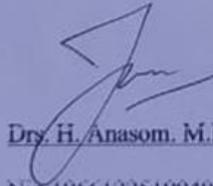
Demikian , atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Semarang, 14 April 2020

Pembimbing

Bidang Substansi Materi Metodologi dan Tata Tulis



Drs. H. Anasom, M.Hum

Nip 196612251994031004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Kamil Syarif

Nim : 131311010

Jurusan : Manajemen Dakwah

Bahwasanya skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijeaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 April 2020

METERAI
TEMPEL
DAHE4AHF446073356
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Muhammad K
NIM 131311010



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul: Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Kebudayaan Sedekah Laut di Sugihwaras Pemalang, Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatingtyas, M.Pd., Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
4. Bapak Drs. H Anasom, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Almamater tercintaku serta sahabat-sahabat tercintaku (Program Khusus Manajemen Haji Umroh) Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Semua Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dan mengajar penulis selama belajar di bangku kuliah.

Terimakasih atas semua kebaikan dan keikhlasan yang telah di berikan. Penulis hanya bisa berdo'a dan berikhtiar karena hanya Allah SWT yang bisa membalas kebaikan untuk semua.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 April 2020

Penulis

Muhammad Kamil Syarif

NIM: 131311010

PERSEMBAHAN

1. Abahku, Dastro yang telah mendidik dari kecil sampai sekarang.
2. Ibuku, Muflikhah yang dengan tulus ikhlas membesarkan saya sampai detik ini.
3. Istriku, Ni'mah Zahrotul Firdaus yang terus mensupport dan mendoakan dalam setiap waktunya.
4. Simbah dan Bulik serta Om ku Tercinta yang sudah merawat saya dari kecil.
5. Adik dan Keponakanku yang tersayang yang terus mensupport dan memberi doa dan harapan yang sangat besar.
6. Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini menimba Ilmu yang bermanfaat.

MOTTO

وَمَنْ مَّمَّنَ قَوْلًا أَحْسَنُ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri

(Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 33)

ABSTRAK

Skripsi karya Muhammad Kamil Syarif (131311010) dengan judul “*Analisi Nilai-nilai Dakwah dalam Kebudayaan Sedekah Laut di Sugihwaras Pemalang*”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : Bagaimana pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang?, serta apa saja nilai-nilai dakwah yang muncul dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang?

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang. Menganalisis nilai-nilai dakwah dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dari penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan reduksi data, penyajian/display data dan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian bahwa acara sedekah laut dilakukan setiap satu tahun sekali yang diadakan oleh para anggota nelayan yang dikordinir oleh KUD setempat dengan menggandeng para pemuka agama, pemerintahan, serta masyarakat sekitar, nilai Dakwah Islam ada disetiap acaranya diantaranya yaitu adanya rasa syukur terhadap alam yang dimana ada timbal balik dari manusia untuk menjaga kelestarian alam laut, karena dengan menjaga alam dimana alam tersebut menjadi lahan penghasilan hariannya, jika tidak dijaga dengan baik maka penghasilan para nelayan akan sedikit dalam tangkapan hasil ikannya, selain itu dengan adanya gotong royong dari masyarakat untuk bersih desa maka akan lebih mencerminkan keindahan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian tentang sedekah laut dirasa penting karena banyak sekali yang pro juga dan kontra dikalangan masyarakat tidak terkecuali di kelurahan Sugih Waras sendiri, banyak kalangan masyarakat yang menganggap sedekah laut adalah hal yang tidak berguna bahkan menjadi kemusyrikan bagi yang mengikuti acara tersebut karena dalam pelaksanaannya yaitu menyembah para jin atau dayang-dayang laut, mereka percaya dengan semua itu maka akan mendapatkan tambahnya rezeki, ada pula masyarakat yang meyakini bahwa acara tersebut berguna bagi masyarakat, karena didalam acara sangat banyak sekali manfaatnya baik secara sosial masyarakat maupun secara sudut pandang agama. Maka dari itu peneliti mencoba meneliti apakah dalam kegiatan sedekah laut ada gunanya baik untuk masyarakat sekitar juga bagi perkembangan Islam dan serta dakwah Islam..

Kata kunci: Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam kebudayaan sedekah laut

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber Jenis Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	13
5. Teknik Analisis Data	14
BAB II : DAKWAH dan BUDAYA SEDEKAH LAUT	
A. Dakwah	
1. Pengertian Dakwah	16
1). Unsur Dakwah	17

2). Metode Dakwah	22
2. Hukum dan Tujuan Dakwah	28
1). Hukum Dakwah	27
2). Tujuan Dakwah	28
3). Nilai Dakwah	29
B. Budaya dan Tradisi	
1. Pengertian Budaya	33
2. Pengertian Tradisi	45
3. Fungsi Tradisi.....	49
BAB III : SEJARAH SEDEKAH LAUT DI KELURAHAN SUGIH WARAS	
A. Gambaran Umum Sedekah laut	52
B. Perkembangan Sedekah Laut	55
BAB IV : ANALISIS NILAI DAKWAH DALAM KEBUDAYAAN SEDEKAH LAUT DI SUGIH WARAS PEMALANG	
A. Proses Kegiatan Sedekah Laut di Sugih Waras Pemalang	60
B. Nilai-nilai dalam Kegiatan Sedekah Laut	69
C. Pengaruh Islam dalam Sedekah Laut	73
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77-78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Hasil Wawancara
LAMPIRAN II	: Foto Wawancara
LAMPIRAN III	: Surat Keterangan Penelitian

LAMPIRAN IV : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. Pengajian Umum Tasyakuran Sedekah Laut

GAMBAR 2. Jolen atau Ancak

GAMBAR 3. Hiburan Rakyat

GAMBAR 4. Hiburan Rakyat Wayang

GAMBAR 5 . Pembawaan Ancak atau Jolen Ketengah Laut

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sedekah laut di Kabupaten Pemalang atau lebih dikenal dengan *Baritan* merupakan suatu bentuk kegiatan larung saji berupa makanan dan hasil bumi yang dilarungkan ke pantai utara. Budaya sedekah laut ini merupakan budaya animisme dan dinamisme yang sudah berkembang lama di tanah Jawa. Pada saat itu masyarakat Jawa masih mempercayai roh-roh gaib dari leluhurnya dan nenek moyangnya. Masyarakat melakukan penyembahan dengan bentuk sesaji ini dengan harapan diri dan keluarganya akan terhindar dari roh-roh jahat dan terlindungi oleh roh-roh baik untuk kehidupan sehari-harinya¹.

Baritan atau sedekah laut bukan hanya di laksanakan di Pemalang saja, akan tetapi diberbagai daerah di Indonesia juga banyak yang melakukan acara serupa baik dari sabang sampai merauke terutama yang daerahnya perbatasan dengan laut, khususnya di pulau Jawa Hampir setiap darah yang perbatasan dengan laut Jawa atau Samudra Hindia pasti mengadakan acara sedekah laut seperti halnya di Cilacap, Yogyakarta, Rembang, Kendal, Tegal, Pekalongan serta daerah-daerah lainnya.

Pelaksanaan baritan yang dilakukan di Kelurahan Sugih Waras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang biasanya dilaksanakan pada bulan Suro dengan cara melarungkan hasil panen, kepala kerbau, jajanan pasar menggunakan prahu kecil tanpa awak. Air di sekitar sesaji digunakan untuk membasuh kapal nelayan, bahkan ada yang mengambil sesaji yang sudah dilarungka tersebut untuk dibawa pulang. Mereka menyakini bahwa dengan cara itu akan mendapatkan berkah untuk keselamatan².

¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008), hal. 132-133

² Umi Kulsum. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar". *Skripsi*. FIS UNNES.

Bulan Suro adalah bulan salah satu bulan yang di agungkan oleh para masyarakat Jawa tidak terkecuali dengan masyarakat Sugih Waras, penelitian ini dilakukan karena banyak sekali masyarakat sekitar yang pro dan kontra dengan adanya acara sedekah laut tersebut. Masyarakat ada yang meyakini acara tersebut menjadikan sebuah kemusrikan, akan tetapi ada yang menganggap itu adalah sebuah media untuk menjaga laut, dimana manusia harus menjaga alam baik di darat maupun dilaut dan itu diperintah dalam Alqur'an. Kajian ini dilakukan guna menganalisis tentang nilai dakwah di acara sedekah laut, supaya tidak ada kesimpang siuran informasi dan pengertian tentang sedekah laut terutama tentang kekhawatiran masyarakat yang menganggap acara tersebut menjadikan ke musrikan. Maka dari itu kajian ini sangat baik guna mencari informasi dan menganalisis dari setiap acara sedekah laut tersebut.

Baritan berasal dari istilah lebar rit-ritan artinya setelah panen raya. Baritan secara umum merupakan salah satu bentuk tradisi selamatan yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan Syuro. Masyarakat sekitar biasanya membawa takir (nasi putih yang dilengkapi dengan lauk pauk) yang terbuat dari daun pisang dan dilengkapi dengan janur (daun kelapa muda). Isi dari takir itu adalah nasi, lauk-pauk, sayuran, telur, dan serondeng (parutan kelapa muda yang diberi bumbu kemudian digoreng menggunakan minyak). Prosesi Baritan dan juga takir yang dibawa beserta isinya oleh masyarakat, melambangkan nilai-nilai kebudayaan³.

Baritan atau sedekah laut adalah prosesi melarung jolen ke tengah laut yang dilaksanakan para nelayan. Upacara Baritan merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil usaha menangkap ikan di laut. Salah satu bentuk yang ada di dalam upacara Baritan yaitu bentuk Pelarungan Sesaji yaitu prosesi upacara

³ Wahyuningtias. "Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar". *Seminar Nasional*. 2016. h. 134-138

dimana sesaji telah tertata rapi di dalam ancak/jolen yang sudah dihias dan siap dilarungkan ke tengah laut.⁴

Pemalang yang terletak dipertengahan pulau Jawa menjadi tempat obsevasi penelitian, karena dipemalang ada beberapa tempat pelelangan ikan yang mengadakan acara tersebut dengan rutin, selain itu peneliti mengambil di kelurahan Sugih Waras Pemalang karena tempat ini yang pertama mengadakan acara sedekah laut di Pemalang ketimbang ditempat lainnya. Keunikan baritan atau sedekah laut di Sugih Waras Pemalang karena acara tersebut didukung penuh oleh pemerintah daerah, selain hanya acara sakral sedekah laut, juga sebagai tempat destinasi wisata tahunan bagi kabupaten Pemalang dimana bisa memperkenalkan Kabupaten Pemalang ke tingkat Nasional baik dari segi seni budaya maupun lainnya.

Kebudayaan sedekah laut yang dianggap sebagai peninggalan tradisi animisme dan dinamisme hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat. Aktivitas-aktivitas simbolik dalam tradisi tersebut, hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib (supranatural) yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula khusus yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, doa-doa, atau dzikir-dzikir, yang dilakukan oleh seorang diri (ritual personal) atau bersama-sama (ritual komunal)⁵. Seperti yang dilakukan di Kelurahan Sugih Waras, pada nelayan melakukan tradisi baritan yang diawali dengan pembacaan doa menurut agama Islam secara bersama-sama, hal ini menunjukkan adanya perpaduan Islam dan budaya animisme dan dinamisme.

Tradisi yang dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin diperingati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam

⁴ Rosida. "Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang". *Jurnal Seni Tari*. 2012. hal: 1-11.

⁵ M. Mansur Syariffudin. "Islam dan Tradisi Baritan". *Jurnal Kebudayaan Islam*. 2013. Vol 11. No 31. h. 88-99.

suatu lingkungan tertentu⁶. Masyarakat nelayan Sugih Waras melakukan tradisi Baritan memiliki tujuan mendapatkan keselamatan dan rejeki melimpah saat berlayar. Hal serupa juga dilakukan pada upacara sedekah Laut di daerah pantai utara yang terletak di Kabupaten Rembang diadakan setahun sekali pada bulan Sura, bertujuan memohon keselamatan bagi para nelayan dan keluarganya dalam menunaikan tugas sehari-hari, mendapat hasil melimpah, juga sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat dari hasil laut kepada penguasa laut utara⁷.

Setelah peradaban Islam masuk di tanah Jawa, ajaran-ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena pola pengajarannya membaaur dengan budaya setempat. Sedekah laut yang sudah berlangsung lama di daerah pesisir pantai utara Jawa, justru menjadi media atau sarana penyebaran ajaran Islam. Hal ini terlihat dari malam 2 Suro atau Muharam digunakan untuk pengajian yang dilanjutkan dengan kegiatan sedekah laut. Awalnya tradisi ini ditujukan sebagai ungkapan terima kasih kepada penguasa laut dan memberi sajen dengan harapan penguasa laut akan melimpahkan rezeki dan menjauhkan nelayan dari musibah⁸.

Masuknya ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh para pendakwah maka sedekah laut digunakan untuk sarana kegiatan dakwah, maka dari itu masyarakat menganggap tradisi sedekah laut sebagai kegiatan untuk menambah nilai-nilai spiritualnya, karena dalam pelaksanaannya diawali dengan kegiatan-kegiatan yang memuliakan bulan Muharam sebagai upaya memperbaiki diri, rasa syukur kepada Tuhan atau karuniaNya dan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan.

Adapun penelitian ini lebih fokus kepada dakwah yang ada di dalam acara tersebut keuikan yang terjadi ketika menganalisis dari sebuah budaya menjadikan kebaikan bagi masyarakat terutama dalam hal agama, karena

⁶ Ibid

⁷ Rahmah Purwahida. "Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah". *PELITA*, Volume III, Nomor 1, April 2008.

⁸ Adiba Zahrotul Wildah, "Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta

biasanya budaya sangat berkontra dengan agama, adapun perbedaan dengan penelitian yang lain terutama yang meneliti di Sugih Waras ialah baru hanya ada satu yang meneliti dan itupun baru sebatas sejarahnya.

Uraian masalah tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut untuk difokuskan pada analisis nilai-nilai dakwah dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah untuk dikaji melalui penelitian deskriptif ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana nilai-nilai dakwah yang muncul dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang.
- b. Menganalisis nilai-nilai dakwah dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat bagi ilmu pengetahuan dalam pengembangan serta penjabaran tentang sedekah laut.
- b. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para nelayan dan pada khususnya bagi masyarakat umumnya yang masih menjalankan tradisi sedekah laut.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian analisis nilai-nilai dakwah dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Pemalang antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum yang mengkaji “Perkembangan Tradisi Sedekah Laut Di Kelurahan Sugih Waras kabupaten Pemalang 1980-2009⁹”. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Sugih Waras mempunyai tradisi sedekah laut yang dipelihara masyarakat Sugih Waras dan menjadi milik masyarakat Pemalang. Tradisi sedekah laut tersebut masih berlangsung meskipun masyarakat telah mengalami tradisi profan karena masyarakat nelayan Sugih Waras beranggapan pelaksanaan tradisi sedekah laut merupakan suatu kewajiban dan yang harus dilakukan, adanya perasaan takut apabila tidak dilaksanakan tradisi tersebut maka akan dikhawatirkan terjadi bencana dan hasil ikan pun berkurang. Tradisi sedekah laut memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sugih Waras yaitu kehidupan sosial masyarakat menjadi erat ditandai dengan adanya gotong royong dan saling membantu antar nelayan, adanya solidaritas yang tinggi, dalam kehidupan budaya masyarakat Sugih Waras telah mematuhi norma-norma sosial budaya yang ada dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas yang berjudul: “Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi Baritan sebagai Peringatan Malam Satu Syuro di Desa Wates Kabupaten Blitar”. Hasil penelitian kualitatifnya memberikan gambaran bahwa baritan sebagai salah satu bentuk tradisi salamatan tujuan untuk memohon petunjuk, kesejahteraan, dan wujud rasa syukur kepada Tuhan. Prosesi tradisi Baritan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pertama adalah tahap persiapan. Tahap ini dimulai dengan mengumpulkan seluruh masyarakat pada setiap RT di Mushola sekitar dan kemudian dilaksanakan rapat. Tahap kedua adalah

⁹ Umi Kulsum. “Perkembangan Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang Tahun 1980-2005. *Skripsi*. 2007: Semarang. FIS. UNNES

pelaksanaan. Tahap ini dimulai dengan berkumpulnya semua masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa di perempatan jalan pada pukul 16.00 WIB. Tahap terakhir yaitu penutup yang ditandai dengan doa bersama kepada Tuhan. Adapun nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi Baritan yaitu nilai kebudayaan, kebersamaan, kesederhanaan, religi, gotong royong, kekeluargaan, keberagaman, kerja keras, kerukunan, toleransi, dan kegembiraan¹⁰.

Penelitian M. Mansur Syariffudin yang berjudul *Islam dan Tradisi Baritan*, membahas tentang tradisi Baritan di Pemalang yang dilakukan oleh para nelayan untuk memohon keselamatan. Langkah metodologis yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah dengan wawancara dan observasi, sembari menemukan dokumen-dokumen penting. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa tradisi Baritan dilakukan secara turun-temurun dengan adanya sinkretisme Islam dengan budaya lokal. Ajaran Islam yang tidak mengubah struktur lokal membuat acara memohon keselamatan kepada sang Pencipta terus dilakukan. Perbedaan misi dalam upaya memohon keselamatan memang ada sedikit perbedaan. Jika pada masa animisme dan dinamisme doa tertuju pada leluhur dan roh-roh gaib, sedangkan dalam pengaruh Islam, doa tertuju pada Tuhan Yang Maha Esa¹¹.

Penelitian Rahmah Purwahida melakukan penelitian tentang “Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah”. Penelitian kualitatif yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Upacara Larung, Sedekah Laut Bonang menggunakan dua bentuk bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Semarang dan bentuk bahasa mantera. Bahasa Jawa dialek Semarang ragam Krama Hinggil dipilih dengan alasan sebagai bahasa tutur yang dianggap paling tinggi dalam tataran pergaulan (budaya) masyarakat Bonang dan memudahkan pelaku upacara. Penggunaan bahasa mantera Rajah Kala Cakra mencerminkan kebudayaan

¹⁰ Wahyuningtias. “Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar”. *Seminar Nasional*. 2016. hal. 134-138

¹¹ M. Mansur Syariffudin. “Islam dan Tradisi Baritan”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. 2013. Vol 11. No 31. h. 88-99.

masyarakat Laut Bonang saat itu, yang pada umumnya memiliki kepercayaan pada Tuhan (beragama Islam) tetapi juga masih menganut kepercayaan animisme terhadap roh leluhur, yaitu Islam Kejawen. Doa yang dibacakan Modin merupakan doa yang bertujuan untuk mengenyahkan pelbagai kekuatan magis jahat yang mengganggu kesentosaan lahir batin masyarakat nelayan Laut Bonang sehingga kejadian buruk tidak menimpa dan masyarakat Laut Bonang dikaruniai keberuntungan mendapat hasil melaut yang melimpah¹².

Penelitian Rosida yang berjudul “Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. Hasil penelitian metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggambarkan bahwa bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan meliputi: pembuatan ancak/jolen, arak sesaji, pengundian kapal, pelarungan sesaji, pertunjukan wayang kulit. Pelarungan Sesaji mempunyai makna simbolik, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat¹³.

Tulisan Abdul Wahid yang berjudul “Dakwah dalam Pendekatan Nilai-nilai Kearifan Lokal: Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya”. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa pada Islam dan budaya tidak bertentangan, sebab kedua-duanya sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang tujuannya membuat keteraturan bagi sekelompok manusia. Dalam konteks dakwah, yang terpenting bagaiman ada’i harus mampu memahami nilai-nilai historis dan filosofis dari budaya yang berkembang di masyarakat, kemudian diinternalisasi dengan nilai-nilai keislaman dan lahirkan budaya Islami¹⁴.

Penelitian Didin Syarifudin yang berjudul “Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu

¹² Rahmah Purwahida. “Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah” *PELITA*, Volume III, Nomor 1, April 2008.

¹³ Rosida. “Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. *Jurnal Seni Tari*. 2012. h: 1-11.

¹⁴ Abdul Wahid. “Dakwah dalam Pendekatan Nilai-nilai Kearifan Lokal: Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya”. *Jurnal Tabligh*. Volume 19 No 1, Juni 2018 :1 – 192.

Karas”. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa prosesi upacara hajat laut dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat Batukaras. Upacara ini memiliki nilai religi, nilai gotong royong, penghormatan, keindahan, kesenian, kebersamaan, cinta tanah air, dan nilai ekonomi. Daya tarik wisata pada upacara ini adalah aspek tradisi, kerajinan, nilai sejarah, makna lokal dan tradisional, seni dan musik, bernilai agama, bahasa dan pakaian tradisional¹⁵.

Penelitian Dani Ata Vina yang berjudul “Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa”. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan memberikan gambaran bahwa karakter Bima menunjukkan adanya konstruksi dakwah dan sufisme. Dimensi dakwah terletak pada proses Islamisasi ajaran Hindu yang termuat pada alur cerita wayang itu sendiri. Sementara dimensi sufisme terdapat pada proses penyampaian nilai-nilai tasawuf seperti pada penggambaran tentang jiwa (nafs) dan manunggaling kawula gusti pada lakon Dewaruci¹⁶.

Penelitian Badruzzaman yang berjudul “Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang)”. Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran bahwa kesejahteraan nelayan disimbolkan dengan tradisi pesisir, berdasarkan rasionalitas nelayan, merefleksikan keterikatan kebutuhan masyarakat nelayan, keselamatan dan hasil tangkapan ikan. Memunculkan hubungan timbal balik berbentuk upacara simbolik, yang dipahami berlainan antar kelompok nelayan muncullah kegiatan sedekah laut dengan ragam tradisi dan hiburan. Hasil aktualisasi diri kelompok nelayan yang disebut Babagan. Terkadang demi tujuan ini, Babagan bersikap sangat royal, bahkan melebihi kemampuan finansial mereka sendiri. Mereka mengkreasikan kearifan lokal ke dalam Sedekah Laut. Para Sesepeuh bersikap luwes saat menanggapi ragam kreasi tersebut. Masuklah unsur dakwah, Bilasan. Kesadaran tersebut

¹⁵ Didin Syarifudin. “Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas”. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*. Vol. 12, No. 1, April 2015

¹⁶ Dani Ata Vina. “Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 39 No 2 (2019) 101-111

mewarnai interaksi terbuka antar Babagan yang ada di kampung nelayan Pandangan kabupaten Rembang. Bilasan dalam rangkaian Sedekah Laut dikaji sebagai representasi Babagan Santri dalam dinamika budaya khas nelayan, sekaligus sebagai salah satu aspek kekayaan lokal Islam Nusantara¹⁷.

Penelitian Sri Widati yang berjudul “Tradisi *Sedekah Laut* Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi”. Penelitian kualitatif memberikan gambaran bahwa tradisi sedekah laut mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan oleh perubahan sosial budaya masyarakat Wonokerto. Perubahan bentuk meliputi waktu dan tempat pelaksanaan, sesaji serta aspek-aspek pendukung. Adapun perubahan fungsi dari tradisi berkembang menjadi fungsi spiritual, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pelestarian budaya, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi. Perubahan bentuk dan fungsi sedekah laut mempunyai peranan dalam pendidikan bagi masyarakat yaitu pendidikan nilai-nilai luhur bangsa, pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan pelestarian budaya dan pendidikan pelestarian lingkungan alam. Perubahan bentuk dan fungsi tradisi sedekah laut dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya masyarakat meliputi perubahan sistem ilmu pengetahuan, sistem ekonomi dan teknologi¹⁸.

Penelitian Evi Dwi Lestari berjudul “Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang” merupakan penelitian kualitatif yang memberikan gambaran Tradisi Sedekah Bumi dilatarbelakangi dari sebuah makna yang mengartikan bahwa Sedekah Bumi berarti memberikan sesuatu kepada Bumi atas limpahan rahmat dan rezeki agar setiap pergantian tahun, kehidupan masyarakat dapat lebih baik dan juga selamat. Dari makna tersebut menjadi acuan untuk tetap dilaksanakannya Sedekah Bumi. Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada saat pergantian tahun baru Islam

¹⁷ Badruzzaman. “Keluwesannya Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten Rembang)”. *Jurnal Bimas Islam*. Vol.8. No.II 2015. hal. 351-388.

¹⁸ Sri Widati. “Tradisi *Sedekah Laut* Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi”. *Jurnal PP*. Volume 1, no. 2, Desember 2011. hal: 142-148

atau Hijriah. Mengenai tata cara dan ritual upacara Sedekah Bumi mempunyai tiga kegiatan inti, yaitu pemotongan sapi, kenduri beserta selamat dan pagelaran wayang. Semua dilakukan dalam satu hari yang sama. Sedekah Bumi terus dilaksanakan karena hingga saat ini masih berjalan dengan lancar. Dalam upaya melestarikan Tradisi Sedekah Bumi tentu saja masyarakat mempunyai andil yang sangat besar. Hampir semua kegiatan diikuti oleh seluruh elemen masyarakat Dusun Wonosari. Mereka sangat menghargai arti tradisi yang hingga saat ini masih terus terjaga kelestariannya. Bagi masyarakat dengan mengikuti Sedekah Bumi berarti ikut melestarikan budaya mereka sendiri¹⁹.

Penelitian Dewanto yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi Pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik” merupakan penelitian kualitatif menggambarkan bahwa leksikon-leksikon yang ditemukan dalam upacara sedekah bumi seperti ajem, ancak, boyot, bambung labun, menyan, moncek, pesarean, petelasan, sakseh, sentono, somor, dan taker. Bentuk leksikon sedekah bumi tersebut memiliki bentuk nomina, pronomina, dan adverbia. Setiap bentuk leksikon itu memiliki fungsi yang berbeda-beda. Leksikon-leksikon yang termasuk nomina seperti ajem, ancak, bambung, dan moncek. Leksikon ajem memiliki fungsi sebagai sarana utama dalam upacara sedekah bumi, leksikon ancak berfungsi sebagai tempat menaruh tumpeng atau persembahan. Sedangkan leksikon boyot bentuknya sebagai istilah menyebut leluhur kampung. Leksikon ini kedudukannya sebagai pronomina. Disamping nomina dan pronomina, juga ditemukan leksikon yang termasuk adverbia. Leksikon yang termasuk adverbia seperti pesarean dan sentono. Pesarean memiliki fungsi sebagai tempat pertanda dari leluhur kampung yang berbentuk batu nisan dan tempat bertapa, sedangkan leksikon sentono memiliki fungsi sebagai tempat bertapa leluhur kampung pada zaman dahulu. Sedangkan faktor-faktor tetap dilaksanakan upacara

¹⁹ Evi Dwi Lestari berjudul “Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak

sedekah bumi (1) masih terjaga dan terpeliharanya hubungan dalam diri masyarakat akan rasa memiliki tradisi nenek moyang dan menghormati leluhur dan (2) peran orang tua yang mewariskan nilai-nilai moral dari sedekah bumi kepada anak keturunannya agar tetap menjaga tradisi leluhur mereka²⁰.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan secara kualitatif, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen dan melakukan pengamatan dan wawancara untuk melihat realitas yang ada dan terbangun ketika melakukan penyelidikan suatu fenomena sosial di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada²¹.

Penelitian direncanakan pada pada Bulan Januari 2020 di Kelurahan Sugih Waras Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang. Peneliti selain melakukan studi kepustakaan juga menghimpun data atau informasi tertulis yang dianggap relevan dengan topik yang diteliti melalui teknik wawancara terhadap tokoh-tokoh yang dipandang memiliki kedekatan dengan kegiatan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai dakwah dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Pematang. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan agama dan budaya, serta kehidupan masyarakat, maka pendekatan sosiologis dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif ini.

2. Definisi Konseptual

²⁰ Dewanto. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi Pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik". *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Wijaya Putra Surabaya. 2014

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011. h 5.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kebudayaan sedekah laut yang dilaksanakan di Kelurahan Sugih Waras. Dengan demikian variabel yang diteliti nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan sedekah laut. Nilai dakwah merupakan sifat yang penting dari suatu kegiatan penyiaran agama dan pengembangannya dalam kegiatan sedekah laut berupa pemberian makan-makanan yang dilarungkan ke laut.

3. Sumber dan Jenis Data

Data yang diperoleh terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan pengambilan data langsung pada obyek sebagai sumber informasi yang dicari, adapun data primer tersebut adalah data yang berkaitan dengan Nilai-nilai Dakwah Sedekah Laut. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Ulama setempat dan Ketua Masyarakat Adat Nusantara Karisedenan Pekalongan
- b. Data Sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan, karena melalui sumber data tertulis yang akan diperoleh data dan validasinya seperti halnya jurnal, artikel, ataupun surat kabar serta data lainnya yang bisa menunjang dalam penelitian yang terdapat di Kelurahan Sugihwaras.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai dengan memberikan pertanyaan. Wawancara dilakukan secara mendalam berdasarkan pedoman wawancara yang sudah dibuat dan ditambah pada saat wawancara ketika ada hal yang masih perlu dipertanyakan lebih mendalam lagi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun kedalam teks yang diperluas dan dianalisis yang terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan tertulis lapangan. Reduksi data merupakan bagian yang tak terpisahkan dari analisis, sebab dalam reduksi data penulis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyambung yang tidak perlu serta mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhirnya, reduksi data merupakan kegiatan analisis yang jalin menjalin sebagai rangkaian kegiatan analisis yang susul menyusul. Apabila penarikan kesimpulan dirasa kurang mantap, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan seterusnya. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses menerangkan data yang berupa uraian panjang dan terinci yang kemudian memilih topik-topik dari data-data yang diperoleh yang relevan dengan penelitian. Reduksi data ini dilakukan mulai dari pengumpulan data. Dalam tahap reduksi data analisis data tidak terpisahkan melainkan satu bagian. Artinya dalam melakukan reduksi data peneliti juga melakukan analisis selama dan pasca penelitian. Data diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara kebanyakan masih bersifat umum. Hal ini dikarenakan informan memberikan jawaban bebas dan menggunakan wawancara tidak berstruktur. Data yang diperoleh kemudian dipilih disesuaikan dengan kerangka berpikir peneliti fokus-fokus penelitian dan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dan direduksi selanjutnya dibuat penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah berbentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya kedalam kesatuan

bentuk yang sederhana. Penyajian data dilakukan setelah seluruh informasi dilapangan terkumpul. Penyajian data akan memberikan informasi pada penelitian untuk memahami apa yang terjadi dan mengerjakan sesuatu berdasarkan pemahaman yang ada dan yang terjadi dilapangan. Selama penyajian data ,analisis data tetap dilakukan.

Bagian terakhir dari komponen analisis data model verifikasi adalah melakukan uji kebenaran / konfirmasi dan kesimpulan. Dalam proses ini peneliti membuat tafsiran terhadap data yang sudah diklarifikasi sesuai dengan landasan teori dan menghayati apa yang telah disampaikan oleh informan. Tafsiran yang dilakukan oleh peneliti tidak boleh terjadi kekeliruan dan kesalahan terkait dengan waktu penelitian, tempat penelitian, kondisi, dan budaya responden, waktu dokumen dan gambar dibuat. Kesimpulan sejak awal perolehan data. Kesimpulan dikembangkan sejalan dengan berkembangnya data yang terkumpul.

BAB II

DAKWAH DAN BUDAYA SEDEKAH LAUT

A. DAKWAH

1. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa 'Arab yakni *da'a yad'u*, atau dakwah dalam bentuk isim masdar dari *du'aa* yang keduanya mempunyai arti sama yaitu ajakan, seruan atau panggilan. Sedangkan menurut terminologi atau istilah ada beberapa pengertian, dakwah adalah mengandung upaya menyebarkan kebenaran dan mengajak orang lain untuk mempercayainya.²²

Dakwah apabila diterjemahkan dari Bahasa Arab, *da'wah* terdiri dari tiga huruf asal, yaitu dal, 'ain dan wawu. Dari ketiga huruf ini terbentuk beberapa kata dengan beberapa arti yaitu memanggil, mengundang meminta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi dan meratapi.²³ dakwah juga bisa diartikan sebagai pendorong pemeluknya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah. Oleh karena itu setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam. Dengan adanya kegiatan dakwah maka para masyarakat bisa memiliki keimanan dalam beragama. Dengan berperilaku baik dalam bermasyarakat. Dengan demikian Dakwah Islamiyyah menurut Achmad Mubarak adalah upaya mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam.²⁴

²² Mahmuddin, *Manajemen dakwah Rasulullah*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hal. 6

²³ Aziz. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prena Media Group, 2015), hal. 6

²⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Malang: Madani Press, 2014), hal. 27

Dakwah juga diartikan oleh beberapa ahli seperti halnya Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁵ Selain itu dakwah juga diartikan suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²⁶

Hasyim Hasna juga memeberikan pengertian wujud dari aktivitas dakwah, proses komunikasi Islam yang terjadi di masyarakat melibatkan dua dimensi besar yaitu kerisalahan dan kerahmatan. Dimensi kerisalahan menyangkut upaya penyampaian pesan secara benar dan sempurna (efektif dan efisien), sedangkan dimensi kerahmatan yaitu mencakup pengaplikasian nilai-nilai kebenaran dan keshalihan.²⁷ Maka dari itu dakwah bisa diartikan sebagai ajakan manusia kedalam kebaikan dan serta untuk menyembah Allah dengan sesungguhnya baik secara langsung maupun tidak langsung dan berusaha meninggalkan keburukan-keburuan yang bisa membawa kita kedalam kesengsaraan dunia dan akhirat.

a) Unsur-unsur dakwah

Dalam berdakwah kita harus mempunyai alat untuk menjalankan dakwah tersebut adapun alat itu adalah :

- 1) *Da'i* (Subyek yang berdakwah) *Da'i* adalah orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Dalam buku Ilmu Dakwah kualifikasi *da'i* ada dua macam, yakni secara

²⁵ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2008), hal. 19-22

²⁶ M. Arifin, *Psikologi Dakwah cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 6

²⁷ Hasyim Hasanah. "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2016. hal. 139

umum dan khusus. Secara umum, dakwah diharuskan untuk semua muslim yang mukallaf sebagai bentuk kepatuhan atas perintah Nabi SAW, untuk menyampaikan dakwah kepada umat manusia. Secara khusus, penyebaran dakwah Islam diharuskan pada muslim yang mumpuni dalam bidang agama seperti ulama, guru, kiai, dan lain sebagainya.²⁸ Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Tsauban, Nabi bersabda, “*Di antara umatku selalu ada kelompok yang menegakkan kebenaran. Dan orang-orang yang membenci mereka tidak dapat memberikan bahaya kepada mereka. Hingga datangnya keputusan Allah, mereka pun tetap seperti itu.*”

Da'i juga diartikan sebagai pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah. Selain istilah *da'i* juga dikenal dengan sebutan muballigh atau muballighah. *Da'i* berarti orang yang mengajak, sedangkan muballigh adalah orang yang menyampaikan. Jadi, *da'i* adalah orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah sesuatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam.²⁹

Adapun *da'i* menurut para pakar bidang dakwah :

Da'i menurut H.M. Arifin *da'i* adalah pembawa dakwah yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu membawa jalan pada keuntungan.³⁰ Sedangkan Nasharudin Lathif menefinisikan *da'i* ialah seorang muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas

²⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 16-17.

²⁹ Abdullah, *Wawasan Dakwah* (Medan: IAIN Press, 2002), hlm. 44

³⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Cet II Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 6

ulama, *da'i* juga sebagai juru penerang yang menyeru, mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.³¹

Da'i juga diartikan oleh Amin Ahsan Islahi bahwa syarat-syarat *da'i* yang baik ialah Para *da'i* bersifat tulus dan ikhlas dalam menyampaikan ajaran Islam serta meyakini kebenaran apa yang disampaikan. Para *da'i* tidak cukup dengan bil-lisan dalam penyebara agamanya tetapi ada perlunya perwujudan tingkah laku, karena dasar Islam bukan hanya dengan hafalan, akan tetapi keduanya harus diwujudkan. Para *da'i* memberikan kesaksian pada agamanya yang diyakini secara tegas. Para *da'i* tidak boleh memihak ke golongan tertentu. Para *da'i* bila perlu harus mengorbankan jiwa demi kepentingan syiar agama Islam.³²

Indonesia mempunyai karakteristik bahasa sendiri dimana banyak sekali bahasa dan budaya maka dalam penyebutan nama maka *da'i* juga juga disebut seperti *mubaligh*, *ustadz*, *kiyai*, *Ajengan*, *tuan guru*, *syaikh*, dan lain-lain. Hal ini didasarkan atas tugas dan eksistensinya sama seperti *da'i*. Padahal hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar karisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat islam di Indonesia. Maka dari itu seorang *da'i* berperan penting untuk menjalankan misi dakwah guna mengajarkan agama Islam kepada masyarakat yang kurang atau belum memahami agama Islam dengan baik, karena kebanyakan masyarakat hanya megikuti apa yang diajarkan oleh gurunya tanpa mengetahui suatu ilmu dari mana dasar hukumnya.

2) *Mad'u* (Obyek yang menerima Dakwah)

³¹ Nasharudin Lathief, *Teori dan Praktek Dakwah*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974) h. 162

³² Amin Ahsan Ishlahi, *Metode menuju jalan Allah* (Jakarta: Litera Antara Nusa, 1985) hal. 19-23.

Mad'u adalah seseorang yang menerima suatu dakwah atau nasehat dari seorang *da'i* baik secara individu maupun kelompok baik yang sudah beragama islam maupun belum beragama islam. Sebagai mana firman Allah dalam Alqur'an QS. Saba' 28 yang artinya: Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada yang mengetahui.³³ *Mad'u* juga didefinisikan sebagai orang-orang yang dijadikan sasaran untk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh *da'i*. keberadaan objek dakwah yang sering kita kenal dengan *mad'u*, yang sangat heterogen baik ideology, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia dan sebagainya.

Abdul Munir Mul Khan sebagai pakar dakwah membedakan objek dakwah menjadi dua kategori: Umat dakwah yaitu masyarakat luas yang belum memeluk agama islam. Umat ijabah yaitu mereka yang telah memeluk agama islam.³⁴ Selain itu Muhammad Abu Al-Fath al Bayanuni, mengelompokan *mad'u* dalam dua rumpun besar: Rumpun muslim atau umat ijabah (umat yang telah menerima dakwah) non Muslim atau umat dakwah (umat yang belum sampai kepada mereka dakwah Islam). Umat ijabah dibagi dengan tiga kelompok: *Sabiqunn bi al-khaerat* (orang yang saleh dan bertaqwa), *Dzalimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), *Muqtashid* (*mad'u* yang labil keimananya). Sedangkan umat dakwah dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: *Atheisme*, *Musyrikun*, ahli kitab dan *munafiqun*.³⁵

Hasil dari definisi *mad'u* maka bisa disimpulkan bahwa *mad'u* harus difahami dan diberikan materi yang sesuai dengan

³³ Alqur'an Terjemah Kemenag RI

³⁴ Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat: Antara Muslim dan Muslim*, Purwokerto: STAIN (Purwokerto: Press, 2007) hal. 36

³⁵ Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 90

kriterianya, baik dari Jenis kelamin, serta dari umurnya lalu serta dari faktor juga tak kalah penting dari sosial ekonomi dan pekerjaannya.

3) Materi Dakwah

Materi Dakwah pada hakekatnya mengambil dari dua sumber utama yaitu dari Alqur'an dan Hadits dan itu menjadikan suatu tujuan, Alqur'an dan hadits menjadi sumber utama atau pedoman utama karena Alqur'an sebagai kitab suci umat muslim, sedangkan hadits menjadi sumber kedua karena hadits memuat dari ucapan atau dari perilaku kesehariannya Nabi yang membawa agama Islam. Adapun klasifikasi materi dakwah ada empat diantaranya:

Aqidah (Keimanan) ialah suatu pembelajaran pertama kali untuk mengenal Allah salah satunya dengan mempelajari rukun iman. Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan bersekuensi pada kejahatan. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana amar ma'ruf nahi mungkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.³⁶

Syariah (Hukum) ialah materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini memberikan gambar yang benar dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga ummat tidak terperosok dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

³⁶ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.26

Muamalah, Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah bahkan lebih besar porsinya dari pada urusan ibadah. Ibadah dalam urusan muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Statement ini dapat dipahami dengan alasan: Dalam Alqur'an dan Hadits mencakup porsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar ketimbang sunnah.³⁷

Hasil dari analisis yang terbentuk dari interaksi unsur dakwah (a) doktrin Islam dan da'i akan menghasilkan hakekat dan pemahaman esensi pesan, (b) da'i dan mad'u akan menghasilkan kegiatan tabligh dan silaturahmi, (c) mad'u dan tujuan dakwah akan menghasilkan model perilaku islam secara empiris (amal shaleh).³⁸

Akhlaq merupakan pendidikan jiwa agar supaya jiwa bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti sifat persaudaraan, sabar, tolong menolong sesama manusia dan sebagainya.³⁹ Ajaran-ajaran Islam inilah yang harus disampaikan kepada Manusia supaya mereka menerima serta mengikuti apa yang disampaikan oleh da'i. Serta pelajaran dan pemahaman tentang ajaran islam bisa di amalkan serta dihayati supaya menjadi manusia dengan mengamalkan asas agama.

³⁷ *Ibid*, hal. 28

³⁸ Hasyim Hasanah. "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2016. hal. 140

³⁹ H.M. Masyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press 1977), hal. 12

b) Metode Dakwah

Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hudus*” yang berarti jalan yang dilalui.⁴⁰ Metode adalah suatu cara yang di tempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang di pakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam.

Metode dakwah juga diartikan sebagai cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Seperti firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴¹

Dari ayat tersebut maka bisa dipahami bahwa ada beberapa dakwah yang kita bisa pakai dalam melaksanakan dakwah di masyarakat pada umumnya. Yaitu:

a. Hikmah

Hikmah adalah berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, supaya dalam melaksanakan tidak merasa terpaksa atau memberatkan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi dalam buku Metode Dakwah karya M. Munir, mengartikan hikmah, yaitu: “Dakwah bil-hikmah” adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Dari pengertian

Mohammad Zaen, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana 1995), hal.180

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an 2010), hal. 328

tersebut, M. Munir mengartikan hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.⁴²

b. Maudzatul Hasanah

Maudzatul hasanah berasal dari dua kata, yaitu mauidzah dan hasanah. kata mauidzah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa mauidzah al hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat membenarkan apa yang disampaikan.⁴³

c. Mujadalah

Mujadalah yang diartikan oleh beberapa ahli dakwah sebagai berikut, Menurut Ali al-jarisyah, dalam kitabnya Adab al-Hiwar wa-almunadzarah, mengatakikan bahwa “al jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbrntuk isim” al-jadlu” maka berarti pertentangan atau perseteruan yang tajam. Al Jarisyah menambahkan bahwa, lafadz musytaqdarilafazh “al-Qotlu” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan menyerang dan salah satu menjadi kalah.⁴⁴

Metode terbesar dalam penyampaian dakwah yang bisa dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u atau jamaahnya, dengan melihat sikon

⁴² M, Munir. *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Gruoop 2009), h. 10

⁴³ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 121

⁴⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 254

dan situasi jamaahnya. Maka dari itu ketiga metode tersebut yang diambil dari Alqur'an bisa menjadi rujukan bagi setiap *da'i*. Adapun macam-macam metode dakwah untuk seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan kebaikan kepada jamaahnya anantara lain:

1. Metode Ceramah.

Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan, sesuatu kepada *mad'u* atau jamaahnya secara lisan. Dalam metode ceramah harus disampaikan secara ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Seorang dai dalam melaksanakan metode ini dituntut untuk memiliki keahlian khusus dalam beroratoria, berdiskusi juga mampu untuk menakik *mad'u* atau jamaahnya.

2. Metode Diskusi.

Metode diskusi dilakukan untuk merangkai objek dakwah agar berfikir mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan ide-ide dari suatu masalah. Karena dalam metode diskusi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan pertukaran pikiran gagasan maupun pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang membahas suatu masalah tertentu secara teratur dan mempunyai tujuan untuk mencari kebenaran.

3. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab adalah suatu cara dimana *da'i* pada umumnya berusaha menanyakan apakah *mad'u* telah mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan, atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh *mad'u*. Metode tanya jawab juga diartikan sebagai penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberikan kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan belajar mengajar

melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu pada saat dimulai pelajaran, pada saat pertengahan dan pada akhir pelajaran.⁴⁵

4. Metode Keteladanan.

Dakwah dengan keteladanan adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah. Efektifitas keteladanan sebagai metode dengan maksud agar *mad'u* dapat meresap dengan mudah dan cepat serta merealisasikan seruan dakwah.

5. Metode Silaturahmi

Metode dakwah silaturahmi salah satu metode dakwah yang digunakan oleh dai untuk berdakwah. Dakwah tersebut dilakukan secara langsung dengan mendatangi *mad'u* bahkan sebaliknya. Seperti halnya seorang dai menjenguk orang yang sedang sakit atau sebaliknya seorang *mad'u* datang ke rumah da'i untuk meminta nasehat-nasehat tentang agama.

6. Metode *Ifiltrasi*

Metode dakwah *infiltrasi* atau sisipan adalah menyampaikan ajaran agama pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan. Pesan-pesan agama hanya disisipkan di dalamnya yang dimana untuk mengurangi kemudhorotan tentang suatu kegiatan tersebut. Metode infiltrasi ini akan lebih efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama jika disebut secara terang-terangan. Mental mereka digeluti oleh sikap sekularisme sehingga mereka enggan datang jika diberi penerangan agama secara terang-terangan. Metode ini akan lebih efektif lagi jika juru dakwahnya memiliki keahlian

⁴⁵ M. Bsyruudin Usman, *Metodelogi Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h.43

husus seperti dokter, psikologis, hukum, pejabat tinggi, direktur perusahaan, atau lainnya.⁴⁶

2. Hukum, Tujuan dan Nilai Dakwah

a) Hukum Dakwah

Dakwah sangat penting bagi umat manusia, karena dengan dakwah umat mengetahui sesuatu agama yang baik dan benar sesuai tuntunan Qur'an dan Hadits. Bahkan dakwah itu dikategorikan wajib bagi manusia pada umumnya untuk melakukan Amar Maruf Nahi Mungkar pada diri sendiri maupun dalam mengajak orang lain, Maka dari itu ada beberapa dasar rujukan untuk mewajibkan dakwah.

An Nahl ayat 125: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ali Imron Ayat 110: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*⁴⁷

Dalam tafsir bahwa ayat ini hendaklah ada diantara kamu suatu golongan yang menyeru pada kebaikan ajaran islam dan menyeru pada yang ma'ruf dan yang melarang pada yang munkar. Merekalah yakni orang-orang yang menyeru dan melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau berbahagia. dan menunjukkan "sebagian" karna apa

⁴⁶ Sjudi. Shirodj, *Ilmu Dakwah*, Suatu Tinjauan Methologis, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), hal. 42

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an 2010), hal. 82

yang diperintahkan itu merupakan fardlu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang bodoh.⁴⁸

Selain dari Alqur'an ada juga yang dari hadits yang menerangkan tentang hukum dakwah bagi umat: Hadits riwayat Imam Muslim: *dari Abi Sa'id al-Khudariyi ra. Berkata : aku telah mendengar Rasulullah bersabda: barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (kekuatan atau kekusaannya, jika tidak sanggup maka cegahlah dengan lidahnya, dan jika tidak mampu maka cegahlah dengan hati , dan hal tersebut merupakan selemah-lemahnya iman.*

Hadits riwayat imam tirmidzi: *“dari khuzalifah ra, dari Nabi Saw bersabda: demi dzat yang menguasai diriku. Haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan mungkar, atau Allah akan menurunkan siksaan kepada kamu kemudian kamu berdoa kepadanya dimana Allah akan mengabulkan permohonanmu.*⁴⁹

b) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah Sebenarnya tidak lepas dari pembicaraan tentang Islam sebagai agama dakwah. Islam berintikan pengambilan fitrah manusia pada esensi semula sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifatullah. Manusia adalah puncak ciptaan Allah yang tertinggi di muka bumi ini. Dan fitrah manusia paling hakiki yang diajarkan Islam adalah tauhid.⁵⁰ Secara umum, Dr. M. Quraish Syihab mengemukakan tujuan dakwah dalam melihat peran intelektual muslim sebagai unsur kontrol sosial adalah sebagai berikut: Mempertebal dan memeperkokoh

⁴⁸ Jalaludin Muhamad Ibnu Ahmad al Mahally & Jalaludin Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain jilid 1*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2003), hal. 249

⁴⁹ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana.2004), hal. 41

⁵⁰ Hadi sofyan, *ilmu dakwah konsep paradigma hingga metodolog*,(Jember: Css, 2012). hal. 18

iman kaum muslimin, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau pemahaman yang membahayakan negara, bangsa dan agama. Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas dengan mengubah dan mendorong mereka untuk menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini. Meningkatkan pembinaan akhlak umat islam, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.⁵¹

Pakar ilmu dakwah Amrullah Achmad juga lebih menekankan tujuan dakwah sebagai cara untuk mempengaruhi manusia dalam wujud ajaran Islam dalam berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosial kultural, lebih kongkritnya Abdul kadir munsyi memberikan 3 pokok urgensi dari tujuan dakwah yaitu:

Pertama Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah yang Maha Esa, tanpa mesekutukannya dengan sesuatu dan tidak pula ber-Tuhankan selain Allah. Firman Allah *“sembahlah olehmu akan Allah, janganlah engkau mempersekutukannya dengan sesuatu”* (An-Nisa : 36).

Kedua Mengajak kaum muslimin agar mereka beragama karena Allah, menjaga amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman. Firman Allah *“padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya”* (Al-Bayyinah : 5).

Ketiga Mengajak manusia untuk mengimplementasikan Allah yang akan mewujudkan kesadaran dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 44 yang artinya *“barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang*

⁵¹ Amin Samsul Munir, *ilmu dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 65

*diturunkan oleh Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*⁵²

c) Nilai Dakwah

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai juga merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas, ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek⁵³. Selain itu nilai bisa diartikan sebagai sesuatu yang merujuk kepada tuntutan perilaku yang membedakan perbuatan yang baik dan buruk atau dapat diartikan sebagai kualitas kebaikan yang melekat pada sesuatu.⁵⁴

Nilai berkaitan dengan norma, karena nilai yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi perilakunya. Norma sebenarnya mengatur perilaku manusia menjadikan nilai yang terdapat dalam suatu kelompok, yang berarti untuk menjaga supaya nilai-nilai kelompok tidak diperlakukan seenaknya, maka disusunlah norma-norma guna menjaga nilai-nilai tersebut. Adapun definisi norma itu sendiri menurut Herwantiyoko dan Neltje F. Norma adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai

⁵² Hadi Sofyan, *ilmu dakwah konsep paradigma hingga metodologi*, (Jember: Css, 2012). hal. 19

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press. 2010), hal. 66

⁵⁴ Aziz wahab, M.A. dkk, *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hal. 54

oleh orang lain, dan norma ini merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.⁵⁵

Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁵⁶ Dari pengertian nilai diatas maka bisa disimpulkan bahwa nilai adalah suatu jawaban atas objek yang yang bisa diyakini keberadaannya dan serta menjadi sumber objek yang diteliti baik secara angka atau secara rasa bagi yang meneliti.

Luasnya meteri dakwah haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara *khaffah*, akan tetapi kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam. Adapun nilai bisa di aplikasikan dalam sebuah kehidupan antara lain: Kedisiplinan. Kedisiplinan berasal dari disiplin yang berarti mentaati peraturan atau nilai yang dipercaya yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun arti kedisiplinan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menanam nilai atau pemaksaan supaya kita mentaati peraturan.

Kejujuran. Kejujuran adalah sebuah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang, bila seseorang berhadapan dengan suatu fenomena maka seseorang akan memperoleh gambaran tentang sesuatu fenomena tersebut. bila seseorang menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada perubahan atau sesuai dengan dengan realitasnya maka sikap itu yang disebut dengan jujur.

Kerja Keras. Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target

⁵⁵ Herwantiyoko dan Neltje, *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Dasar Sosial*, (Jakarta: Gunadarma, 1996), Cet. Ke-I, hal. 5

⁵⁶ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 260

kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Kerja keras dapat diartikan bekerja mempunyai sifat yang bersungguh-sungguh untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapainya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal.

Kebersihan. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan hygiene yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak berbau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri mahupun orang lain. Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan. Sedangkan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, sedangkan sakit merupakan salah satu faktor yang menimbulkan penderitaan.

Nilai dakwah berkaitan dengan keagamaan dimana agama menjadi penuntun manusia ke jalan yang terbaik dan dakwah adalah sebagai media guna memberikan pemahaman terhadap umat manusia, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak

manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *'itiqad* dan perbuatan. Adapun nilai dakwah secara universal juga menjadi pengatur penghubung yang didasarkan pada aspek saling menghormati tidak memaksa, asaz keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, kebebasan, persatuan dan demokrasi.

2. Ruang Lingkup Nilai Dakwah.

Agama Islam mempunyai beberapa pokok ajaran yang harus disampaikan kepada umatnya, dimana umatnya harus melaksanakan apa yang diwajibkan oleh agamanya, agama dimengerti oleh para penyebar agama yang biasanya disebut sebagai pendakwah atau *da'i* maka dari itu nilai dakwah ajaran islam dalam nilai agama sekaigus nilai tertinggi yaitu ada tiga, nilai aqidah, nilai syariah, nilai akhlak.

Nilai Aqidah adalah nilai yang paling tertinggi dalam ajaran pokok agama, dimana nilai tersebut menjadikannya manusia beriman atau tidak beriman terhadap keyaqinannya untuk memeluk suatu agama tertentu. Aqidah dalam Islam adalah patokan pertama dalam keyaqinan yang tertanam di dalam hati yang tidak ada keraguan terhadap apa yang di imaninya, aspek nilai iman sudah tertanam sejak manusia dilahirkan hal tersebut tertuang di Alqur'an surat Al-A'raf ayat 172.

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah*

*orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (QS. AlA'raf:172)*⁵⁷

Nilai Syariah adalah nilai kedua, nilai syariah sangat digunakan oleh manusia guna melakukan hal sosial maupun lainnya, nilai syariah juga sebagai jalan yang mengatur kehidupan manusia guna tetap berpegang teguh kepada jalan manusia yang berhubungan kepada Tuhannya maupun kepada sesama alam lainnya.

Nilai Akhlak juga tidak kalah penting dengan nilai sebelumnya, karena akhlak menjadikan manusia yang beradab, mempunyai sopan santun baik kesesama maupun ke yang lainnya. Akhlak menjadi pondasi manusia dalam kehidupan sosial, bahkan Nabi pun di utus untuk memnyempurnakannya, nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati.

3. Faktor Pembentuk dan Pengembang Nilai Dakwah

Adapun nilai-nilai Dakwah Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

- a) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.
- b) Nilai Insani Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an 2010), hal. 232

berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari adat istiadat dan kenyataan alam.⁵⁸

Hasyim Hasanah memberikan pengertian tentang Pengembangan dakwah secara metodologis berarti mengkaji mengenai metodologi penalaran yang digunakan dalam disiplin ilmu sistem komunikasi Islam yang dapat ditempuh dengan empat jalan yaitu:

Al Tharuq al istimbatha. yaitu metode penalaran dengan menggunakan teori-teori komunikasi dari sumber pokok hukum Islam yaitu al qur'an dan al hadits secara langsung. Dari sisi ini belum banyak dikembangkan acuan pokok dan mendasar yang dijadikan konsep dasar teori komunikasi yang bersumber dari kaedah ini.

Al Tharuq al Iqtibasb. yaitu metode penalaran dengan meminjam teori-teori tentang komunikasi khususnya perilaku kemanusiaan yang telah berkembang sejauh tidak bertentangan dengan sumber hukum pokok yaitu al qur'an dan al hadits. Dengan metodologi penalaran inilah teori tentang komunikasi yang berkembang dapat dijadikan landasan keilmuan terapan (bantu) sehingga dakwah lebih bersifat aplikatif dan praktis.

Al Tharuq al istiqlal. yaitu metode penalaran dengan meminjam berbagai kajian penelitian dan hasil riset mengenai komunikasi, pengalaman-pengalaman empiris sejauh memiliki kejelasan ilmiah dan tidak bertentangan dengan sumber hukum ajaran Islam.

Al jam'u Bayan u'qul al Shafiiyyah wa al Nufus al Zakiyyah. Metode penalaran ini disebut sebagai metode irfani yaitu model metode yang didasarkan pada pendekatan dan pengalaman langsung (direct

⁵⁸ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), hal. 111

experience) atas realitas yang berkembang di kalangan masyarakat khususnya realitas atau pengalaman spiritual.⁵⁹

Pengembangan nilai dakwah dilakukan oleh para *da'i* guna menghasilkan pemahaman kepada masyarakat luas guna supaya masyarakat mengetahui dan memahami ajaran agama Islam, para *da'i* dituntut untuk membimbing dan mengajari *mad'u* supaya tetap dijalan yang diajarkan oleh agama Islam.

Pengembangan nilai dakwah yang harus dilakukan oleh *da'i* harus melihat situasi dan kondisi *mad'unya*, supaya ajaran dan pembelajaran yang disampaikan bisa diterima olehnya. Pengembangan nilai dakwahpun harus ada prinsip yang terarah guna pengembangan dakwah, maka dari itu prinsip-prinsip yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan, Proses pengembangan *da'i* bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dalam menyiapkan untuk terjun langsung ke objek dakwah.
- b) Membantu rasa percaya diri *da'i*, melatih terampil berbicara akan lebih berhasil jika *da'i* merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan.
- c) Membuat penjelasan yang berarti, dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan, pada saat menjelaskan sebuah prosedur maka harus diupayakan untuk menggunakan bahasa yang jelas, lugas dan menghindari intruksi yang kontradiktif.
- d) Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran, dalam penyampaian teori harus diusahakan

⁵⁹ Hasyim Hasanah. "Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2016. hlm 142-143

untuk memberikanteori-teori yan mudah terlebih dahulu kemudian setelah itu baru memberikan teori-teori yang kompleks.

- e) Memeriksa apakah program itu berhasil, langkah terpenting dalam program pembangunan adalah dengan ditinjau atau memeriksa kembali apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah dipelajari. indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktek dengan teori yang telah diberikan.⁶⁰

B. BUDAYA dan SEDEKAH

1. Budaya

Budaya berasal dari kata budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Adapun kebudayaan menurut bahasa daerah berbagai negara. Kebudayaan adalah cultuur (bahasa belanda) culture (bahasa inggris) tsaqafah (bahasa arab) dan berasal dari bahasa latin yaitu colere ”yang artinya mengelolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengelolah tanah atau bertani dari segi arti ini berkembang sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam.⁶¹

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah, merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Dalam bahasa inggris disebut culture, berasal dari kata Latin colare yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini kemudian berkembanglah pengertian dari culture sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

⁶⁰ Ashdi Cahyadi. “Pengembangan Dakwah Melalui Budaya”. *Jurnal Syi’ar*. Volume 18, no. 2, Juli-Desember 2018. hal: 74-76

⁶¹ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar MKDU*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1998), h. 28

Kemudian istilah dari culture ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kultur, yang memiliki arti sebagai kebudayaan atau bila ditulis secara singkat menjadi budaya.⁶²

Kebudayaan sendiri adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudi berupa perilaku dan benda-benda bersifat nyata, misal pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, religi, seni serta lainnya.

Maka dari itu budaya bisa disimpulkan sebagai olah pikir manusia untuk menciptakan sifat berbudi luhur serta menjadi pola hidup yang secara terus menerus baik melalui agama maupun lainnya agar manusia mampu mengerti alam, maka dari itu manusia bisa memberikan kebaikan kepada sesama manusia maupun kepada alam.

a) Unsur-unsur Kebudayaan.

Untuk lebih mendalami tentang kebudayaan harus lebih dalam mengenal unsur-unsur kebudayaan, karena dengan melalui unsur maka bisa untuk menganalisis tentang suatu budaya untuk menggali lebih dalam makna dan tujuan suatu kebudayaan.

Mengenai unsur kebudayaan, dalam bukunya pengantar Ilmu Antropologi, Koenjtaraningrat, mengambil sari dari berbagai kerangka yang disusun para sarjana Antropologi, mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada

⁶² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), hal. 24

semua bangsa di dunia yang kemudian disebut unsur-unsur kebudayaan universal.⁶³

Adapun unsur kebudayaan antara lain:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia seperti halnya pakaian, rumah, alat rumah tangga, senjata, alat produksi dan transport. Ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan atau peralatan hidup manusia sehari-hari demi menunjang aktivitas kehidupan dan mencapai kesejahteraan. Peralatan dan perlengkapan yang dimaksud meliputi pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat pabrik, alat transportasi.
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi. Segala sesuatu yang berkenaan dengan perekonomian dan mata pencaharian diantaranya alat-alat pertanian, sistem jual beli, cara bercocok tanam, sistem produksi, sistem distribusi, sistem konsumsi.
- 3) Sistem kemasyarakatan sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan. Yaitu cara-cara perilaku manusia yang terorganisir secara sosial meliputi sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik.
- 4) Bahasa (lisan, tulisan). Terdiri dari bahasa lisan, bahasa tertulis dan naskah kuno.
- 5) Sistem pengetahuan. Meliputi teknologi dan kepandaian dalam hal tertentu, misalnya pada masyarakat petani ada pengetahuan masa tanam, alat pertanian yang sesuai

⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), hal. 190.

lahan, pengetahuan yang menentukan proses pengolahan lahan.

- 6) Religi (sistem kepercayaan). Berkenaan dengan agama dan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat.
- 7) Kesenian. Berkenaan dengan hal-hal yang menurut etika dan estetika seperti: seni gambar, musik, tari dan lainnya.⁶⁴

b) Fungsi Kebudayaan

Secara umum fungsi kebudayaan adalah sebagai pedoman dan pengarah hidup bagi manusia, sehingga ia mengerti bagaimana harus bertindak, bersikap, berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Pedoman hidup yang dimaksud adalah cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, maupun kebutuhan psikologis yang berpedoman pada kebudayaan yang sudah ada. Jika di dalam kehidupan masyarakat tidak berpedoman kepada kebudayaan maka akan menimbulkan guncangan-guncangan sosial.

Fungsi kebudayaan berguna besar bagi manusia dan masyarakat, karena kekuatan yang harus dihadapi oleh masyarakat dan anggota-anggotanya (misalnya kekuatan alam) yang tidak selalu baik bagi mereka, ditambah lagi manusia sebagai masyarakat itu sendiri perlu kepuasan baik spiritual maupun material. Apabila manusia sudah dapat mempertahankan diri dan menyesuaikan diri dengan alam serta hidup damai dengan manusia-manusia lainnya, maka akan timbul keinginan untuk menyatakan perasaan dan keinginan yang akan disalurkan seperti kesenian.

⁶⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 154

Adapun beberapa fungsi kebudayaan bagi masyarakat yang melakukannya antara lain:

Melindungi Diri Dari Alam. Hasil karya manusia melahirkan kegunaan utama dalam pola pikir untuk melindungi dirinya serta masyarakat dan lingkungannya terhadap alam. Dengan ilmu pengetahuannya manusia berfikir tentang alam dan keadaan alam dari sebuah kejadian yang pernah terjadi sebelumnya, maka dari itu dimanfaatkan untuk mempelajari serta berusaha mengolah alam untuk kebutuhannya, sehingga manusia bisa mengetahui serta memanfaatkan alam disekitarnya.

Mengatur Tindakan Manusia. Dalam kebudayaan pasti ada sebuah norma atau kaidah aturan dan adat istiadat yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengatur bagaimana manusia bertindak dan berlaku dalam kehidupan dengan anggota masyarakat lainnya.

Pembeda Antara Manusia dan Binatang. Manusia diberi akal oleh Allah untuk berfikir mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, Allah memberikan dua jalan yang berbeda supaya manusia bisa memakai pikirannya untuk mengolah pikirannya serta mengambil hal yang baik dari sebuah tindakan. Sementara binatang mempunyai otak tetapi tidak digunakan untuk berfikir apakah itu baik atau buruk, karena yang terpenting bagi hewan ialah menyalurkan nafsunya baik nafsu untuk memakan atau lainnya.

Jawa salah satunya, memiliki banyak sekali kebudayaan, dan kebudayaan tersebut masih banyak yang melakukannya baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. budaya di jawa tengah masih dilestarikan krena salah satunya dari sebuah ajaran jawa yaitu kepercayaan dengan ajaran Kejawen. dimana kejawen tersebut masih mempercayai adanya makhluk halus.

Adapun beberapa kebudayaan di Jawa pada khususnya dikategorikan dari beberapa sumber:

Kepercayaan. Kepercayaan berasal dari kata percaya adalah gerakan hati dalam menerima sesuatu yang logis dan bukan logis tanpa suatu beban atau keraguan sama sekali kepercayaan ini bersifat murni. Kata ini mempunyai kesamaan arti dengan keyakinan dan agama akan tetapi memiliki arti yang sangat luas. Kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Buddha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme itulah yang dalam proses perkembangan Islam berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam.

Kepercayaan di Jawa sangat banyak sekali dan meliputi dari beberapa aspek yang bersifat ghaib dimana sifat tersebut diluar kekuasaan manusia pada umumnya. Kepercayaan berawal dari sebuah tradisi lisan yang berhubungan dengan ritual religius. Wujud kepercayaan berwujud simbol-simbol yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner, mengenai asal usul dan perubahan alam, dunia langit, dewi-dewi, kekuatan supranatural, manusia, kepahlawanan dan masyarakat. Wujud kepercayaan terletak pada bahasa, sebab penyampaian kepercayaan diketahui lewat pencitraannya seperti halnya pesan yang disampaikan lewat bahasa yang diketahui lewat pengucapannya. Aliran mula aliran kejawen adalah budaya masyarakat Jawa sebelum Islam datang yang memang menyukai kegiatan mistik dan melakukan kegiatan ritual untuk mendapatkan kemampuan supranatural. Para pengembang ajaran Islam di pulau Jawa khususnya para wali Songo tidak menolak tradisi Jawa tersebut, melainkan memanfaatkannya sebagai senjata dakwah.

Para wali menyusun ilmu-ilmu gaib dengan tata cara lelatu yang lebih Islami, misalnya puasa, wirid mantra bahasa campuran

Arab-Jawa yang intinya adalah doa kepada Allah. Mungkin alasan mengapa tidak disusun mantra yang seluruhnya berbahas Arab adalah agar orang Jawa tidak merasa asing dengan ajaran-ajaran yang baru mereka kenal. Bahkan Sunan Kalijaga juga menciptakan satu kidung “*Rumeksa Ing Wengi*”⁶⁵

Adapun kepercayaan di Jawa anatar lain:

Islam Kejawen. Kejawen adalah salah satu kepercayaan bagi masyarakat Jawa, ajaran kejawen lebih kepada ajaran Islam dengan mencampurkan ajaran budaya Jawa. Walaupun kejawen adalah sebuah kepercayaan bagi masyarakat Jawa pada umumnya akan tetapi kejawen bukanlah sebuah agama. Secara umum, Kejawen sendiri merupakan sebuah kebudayaan yang mempunyai ajaran utama yakni membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik. Masyarakat Jawa masih sangat meyakini adanya hal-hal mistis disekitarnya, aliran kejawen inilah yang membikin sebuah ritual khusus untuk keselamatan maupun tolak bala. Oleh karena itu, bacaan doa-doa tertentu berubah menjadi mantra, ayat suci al-Qur’an atau huruf Arab menjadi *rujahan* yang diyakini memiliki nilai yang sangat berarti, bukan dari makna yang terkandung dalam ayat tersebut melainkan dari daya gaibnya.⁶⁶

Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa. Menurut Suyono, ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam.⁶⁷ Masyarakat yang mempercayai kejawen akan mengikuti ajaran-ajaran yang dilakukannya terutama masyarakat

⁶⁵ Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hal. 45-46

⁶⁶ Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 125

⁶⁷ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*. (Yogyakarta: LKIS. 2007) , hal. 2

jawa pada umumnya banyak sekali yang masih mempercayainya sementara masyarakat jawa lebih dominan berprofesi petani dan nelayan. Maka dari itu banyak sekali para petani dan nelayan yang masih mengikuti ajaran lama seperti sedekah bumi dan sedekah laut. Sedekah bumi dan sedekah laut adalah implementasi dari para nelayan dan petani guna rasa syukur, dan rasa syukur tersebut di berikan kepada Tuhan, adapun masyarakat kejawaan mempercayai adanya tuhan dan ketuhanan menjadi faktor utama dalam keyaqinan masyarakat.

Ketuhanan. Masyarakat jawa sudah mengenal Tuhan bahkan sebelum agama-agama besar datang ke jawa. di jawa sendiri sudah mempunyai agama yaitu agama kapitayan. dimana penganut agama ini mengenal Tuhannya dengan sebutan sang hyang taya. dimana tuhan tidak dapat dikenali kecuali dengan berwujud dengan kekuatan-kekuatan ghoib. akan tetapi masyarakat mengenal agama itu sebagai agama animisme dan dinamisme.

Animisme yang berasal dari kata anima, animae; dalam bahasa Latin, Animus, dan dalam bahasa Yunani Avepos, dalam bahasa Sanskerta disebut Prana, dalam bahasa Ibrani disebut Ruah yang artinya napas atau jiwa. Animisme diartikan sebagai ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa.⁶⁸ Dinamisme berasal dari kata dinamisme yang berasal dari kata Yunani “*dynamis atau dynamos*” yang artinya kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme adalah kepercayaan (anggapan) adanya kekuatan yang terdapat pada perbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), atau yang mati.⁶⁹

Masyarakat jawa ang masih mengikuti keyakinan animisme dan dinamisme sangat meyakini dengan adanya makhluk ghaib Makhluk gaib bagi masyarakat umum masih sangat di yakini

⁶⁸ Zakiyah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 24

⁶⁹ Mukti Ali, *Agama-agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988),

keberadaannya terutama bagi para masyarakat yang menganut sebuah kepercayaan baik disetiap agama. akan tetapi makhluk gaib ada yang baik juga ada yang buruk dalam kehidupannya, apalagi bagi masyarakat jawa yang mempunyai kekuatan spiritual seperti halnya dukun. Dukun adalah salah seorang yang mempunyai kekuatan supranatural yang berasal dari makhluk gaib serta bisa mengetahui segala macam upacara yang diperlukan untuk digunakan dan menjalankan daya keramat untuk kepentingan masyarakat.⁷⁰

Kepercayaan Jawa terhadap makhluk gaibpun menjadikan adanya pemikiran bahwa makhluk ghaib bisa diperintah untuk kejahatan, kejahatan tersebut yang berasal dari yang bernama setan, jin dan raksasa dimasukkan sebagai penyebutan berbagai jenis makhluk halus atau roh jahat yang menggoda manusia dapat menjelma seperti bayangan manusia maupun hewan, maka terdapatlah Setan Iblis, Demit , Memedi, Wewe, Kuntulanak, Sundel Bolong, Thuyul, atau Setan Usus.⁷¹

Maka dari itu makhluk gaib sampai sekarang masih di percaya oleh masyarakat jawa sebagai pelindung maupun perusak. karena dalam kepercayaan masyarakat jawa ada makhluk gaib yang bersifat baik, karena selalu menolong orang, adapula makluk ghaib yang sifatnya merusak bagi tatanan kehidupan masyarakat.

Ritual. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara

⁷⁰ *Ibid*, hal. 51

⁷¹ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gema Media, 2000), hal.

sembarangan. Ritual juga bisa diartikan sebagai tindakan yang melibatkan agama, yang dilakukan melalui tradisi masyarakat setempat, para ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda, bahwa pengertian Ritual adalah : Seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic, yang dimantapkan melalui tradisi. Upacara yang terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam.⁷²

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Masyarakat Jawa sebelum Islam datang, mereka menyukai kegiatan mistik dan melakukan ritual untuk mendapatkan kemampuan supranatural. Para pengembang ajaran Islam di pulau Jawa (Wali Songo) tidak menolak tradisi Jawa tersebut. Melainkan memanfaatkannya sebagai media untuk menyebarkan Islam.⁷³

Ritual menjadi dua bagian yaitu ritual yang dilakukan secara komunal dan secara lingkaran hidup. kedua ritual tersebut dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Ritual Komunal. Ritual komunal adalah ritual yang diadakan bersama-sama dan berkesinambungan, Objek dalam ritual atau upacara slametan adalah ruh nenek moyang dan dijadikan sebagai sarana pemujaan yang diyakini memiliki kekuatan magis. Selain itu, slametan juga bertujuan untuk menghormati dan mengagungkan ruh nenek moyang.⁷⁴ Ritual juga diteliti oleh Hasyim Hasanah,

⁷² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 18

⁷³ Shodiq. *Potret Islam Jawa*. (Semarang : Pustaka Zaman, 2013). hal. 46

⁷⁴ Ahmad Khalil. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hal. 279

dalam penelitiannya menyebutkan bahwa motivasi spiritual yang positif dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan diri manusia mencapai ke-bahagiaaan hidup, hal ini dikarenakan dengan adanya motivasi spiritual yang tinggi, seseorang selalu mengarahkan segala perilakunya sesuai dengan ajaran agamanya, melaksanakan dengan konsisten semua aturan agama-nya, dan menghadirkan perilaku positif lain, dalam kaitannya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷⁵

Slametan berasal dari kata selamat, selamat untuk menciptakan keadaan aman, dan menghindarkan dari gangguan makhluk jahat baik dari manusia maupun dari makhluk halus biasanya slametan dilakukan ketika terjadi peristiwa penting dalam kehidupan. Adapun slametan yang dilakukan oleh masyarakat jawa dengan secara komunal antara lain. Bagi para petani, adanya slametan yang biasa di namai dengan Sedekah Bumi. Sedekah bumi dilakukan oleh para petani biasanya dilakukan setelah panen raya dan biasanya dilakukan pada bulan suro, sedekah bumi ini dilakukan oleh semua elemen masyarakat sekitar, terutama yang bermata pencaharian petani. Sedekah bumi tersebut diawali dengan dzikir serta doa bersama dengan di imami oleh sesepuh desa atau yang biasanya disebut mudin desa juga bisa diwakili oleh seorang dalang ruwat. Sedekah bumi biasanya dilakukan dibulan suro. karena bulan tersebut dianggap sakral bagi masyarakat jawa.

Selain petani ada pula masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Para nelayan melakukan slametan tersebut juga dilakukan di bulan suro, para nelayan melakukan slametan tersebut karena berharap supaya disaat melaut diberi

⁷⁵ Hasyim Hasanah. "Peran Strategis Aktivis Nurul Jannah al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan STAIN Salatiga*, 7, Februari, 2013, hal. 478

keselamatan, kesehatan dan hasil yang melimpah. Selamatan tersebut biasanya dinamai dengan sedekah laut atau baritan. Sedekah laut berbeda dengan sedekah bumi, karena jika sedekah bumi biasanya mempersembahkan hasil bumi yang melimpah serta dibuat gunung-gunungan, akan tetapi jika sedekah laut biasanya dibuat di kapal kecil untuk dilarungkan ke tengah laut.

Ritual Lingkaran Hidup. Masyarakat Jawa meyakini adanya hal-hal kebaikan yang akan datang pada dirinya dengan cara ritual-ritual yang dilakukan secara baik, biasanya masyarakat melakukan ritual komunal sejak sebelum dilahirkan. Biasanya keluarga melakukan selamatan supaya diberi keselamatan. Ada beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat dari sebelum lahir sampai kematian adapun ritual-ritual tersebut sebagai berikut.

Tingkeban, Tingkeban biasanya dilakukan oleh masyarakat jika seorang janin sudah sampai ada usia kandungan tujuh bulan. Selamatan ini biasanya melakukan ritual seperti doa-doa, pembacaan alqur'an juga pembuatan jajanan seperti rujak dan lainnya. Kelahiran, Ritual ini dilakukan disaat bayi tersebut akan diberi nama serta dicukur rambutnya. Biasanya dilakukan disaat bayi umur tujuh hari atau sepagar. Ritual ini juga sering disebut aqiqah dimana bayi diselamati dengan menyembelih satu ekor kambing bagi bayi perempuan dan dua kambing bagi bayi laki-laki.

Sunatan, Ritual ini diperkirakan sudah ada di Jawa sejak abad ke-16. Ritual ini dilakukan dengan maksud agar organ vitalnya bersih dari najis, ritual ini jelas sesuai dengan tuntunan Islam. Ritual sepetan atau sunatan ini bisa dilakukan pada laki-laki. Biasanya dilakukan ketika menginjak umur sepuluh tahun.⁷⁶ Sunatan ini dilakukan oleh seorang anak sebagai syariat yang diajarkan oleh

⁷⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, diterjemahkan oleh : Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok : Komunitas Bambu, 2014), hal.61

agama Islam. Perkawinan, Ritual perkawinan dilakukan disaat dua orang saling menyukai antara lelaki dan perempuan. ritual ini dilakukan sebelum memasuki jenjang berumah tangga. Pelaksanaan perkawinan ini harus melalui akad nikah yang biasanya dilakukan oleh pihakbapak dari keluarga si perempuan dengan dibantu oleh penghulu nikah. Nikah adalah salah satu asas pokok dalam hidup yang terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna, bukan saja perkawinan itu satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan turunan, tetapi perkawinan itu dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan yang lain. Serta perkenalan itu akan menjadi jalan buat yang menyampaikan kepada kepada bertolong-tolongan antara satu dengan yang lainnya.⁷⁷

Kematian. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat jawa disaat salah satukeluarga ada yang meninggal dunia. Ritual ini yang paling di hindari oleh masyarakat karena jika adanya ritual ini berarti ada salah satu keluarga kita yang dicintai harus meninggalkan kita untuk kembali kepada Pencipta. Ritual ini di lakukan mulai memandikan, mengkafani, menshalati serta menguburkannya. selain ritual tersebut ada juga ritual yang dilakukan masyarakat pada tujuh malam pertama lalu dilanjutkan pada tanggal empat puluh lalu tanggal seratus hari meninggalnya dan juga mendag pisan mendag pindo dan yang terakhir seribu hari.

⁷⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Attahiriyah,1976), hal. 355

2. Sedekah

a) Pengertian Sedekah

Sedekah Secara bahasa kata sedekah berasal dari bahasa Arab *shodakota* yang secara bahasa berarti tindakan yang benar. Pada awal pertumbuhan Islam, sedekah diartikan sebagai pemberian yang disunahkan. Tetapi, setelah kewajiban zakat disyariatkan yang dalam Al-Qur'an sering disebutkan dengan kata shadaqah maka shadaqah mempunyai dua arti. Pertama, shadaqah sunah atau tathawwu' (sedekah) dan wajib (zakat).⁷⁸

Sedekah sunah atau tathawwu' adalah sedekah yang diberikan secara sukarela (tidak diwajibkan) kepada orang (misalnya orang yang miskin/pengemis) atau badan/lembaga (misalnya lembaga sosial) sedangkan sedekah wajib adalah zakat, kewajiban zakat dan penggunaannya telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an dalam surat At-Taubat ayat 60.⁷⁹

Artinya: Zakat merupakan ibadah yang bersifat kemasyarakatan, sebab manfaatnya selain kembali kepada dirinya sendiri (orang yang menunaikan zakat), juga besar sekali manfaatnya bagi pembangunan bangsa negara dan agama.

Sedangkan secara syara' (terminologi), sedekah diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Contoh memberikan sejumlah uang, beras atau benda-benda lain yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan pengertian ini, maka yang namanya infak (pemberian atau sumbangan) termasuk dalam kategori sedekah

⁷⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 149

⁷⁹ Musjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III : Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 82-83

b) Hukum Sedekah

Hukum shadaqah menurut islam adalah Para *fuqoha* sepakat hukum shadaqah pada dasarnya adalah sunnah berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Di samping sunnah, adakalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus orang yang bersedakh mengetahui bahwa orang yang bakal menerima shadaqah tersebut akan menggunakan harta shadaqah untuk kemaksiatan. terakhir ada kalanya shadaqah berubah menjadi wajib, manakala orang tersebut bertemu dengan orang yang sedang kelapan sehingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari yang diperlukan saat itu. hukum sedekah juga menjadi wajib bagi orang yang bernadzar hendak bersedekah kepada sesama atau ke lembaga. Hukum tersebut tertuang dalam Alquran surat Al-Baqoroh 195.⁸⁰

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Baqarah :195)⁸¹

c) Keutamaan Sedekah

Sedekah sangat dianjurkan oleh Nabi karena sangat banyak sekali keutamaan-keutamaan jika mengeluarkan sedekah, adapun anjuran Nabi tentang sedekah tertuang sebagai berikut : *Ash-sadaqatu tadfa'ul Bala* (Shadaqah itu menolak bala). Itu artinya dengan bershadaqah bisa menjauhkan diri dari bala, Kita dapat mengetahui sesungguhnya kematian memang di tangan Allah, Maka ada satu hal yang bisa membuat kematian menjadi sesuatu yang bisa ditunda, yaitu kemauan bersedekah, kemauan berbagi dan peduli.

Sedekah selain menolak bala, juga ada beberapa keutamaan lainnya yang jika dilakukan dengan ikhlas maka akan mendapatkan keutamaan tersebut, adapun keutamaan-keutamaan sedekah sebagai berikut:

⁸⁰ Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq dan Shadaqah (Menurut Hukum Syara' dan Undang-undang)*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2006), hal. 8-9.

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an 2010), hal.

1. Shadaqah Menghapus Dosa

Shadaqah sangat banyak keutamaannya salah satunya menghapus dosa, manusia adalah tempatnya kesalahan, dan kesalahan bisa menjadikan dosa, jika kesalahan itu melanggar aturan agama. Shadaqah menghapus dosa tertuang dalam QS. At-Taghabun ayat 17 yang artinya: *Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa dan Maha Pengampun* (QS. At Taghabun : 17)

2. Shadaqah Melipatkan Rezeki

Shadaqah selain menghapus dosa juga sebagai pelipat rezeki, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 261. yang artinya : *Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.* (Al-Baqoroh: 261).⁸².

3. Memperoleh Naungan di Hari Akhir

Keutamaan sedekah yang tidak kalah keutamaannya adalah menjadikan naungan kelak di padang masyar, di padang masyar manusia dikumpulkan dan disinari dengan matahari yang jaraknya hanya sejengkal tangan. Namun Allah sudah erjanji akan memberikan naungan atau perlindungan dari panasnya sinar matahari bagi orang yang senang bershadaqah.

4. Pahalnya Mengalir Walaupun Orangnya telah meninggal

⁸² Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an 2010), hal. 56

Keutamaan berikutnya adalah mendapatkan pahala walaupun orangnya sudah meninggal, *Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakan kedua orang tuanya.*

BAB III

SEJARAH SEDEKAH LAUT DI KELURAHAN SUGIH WARAS

A. Gambaran Umum Sedekah laut

Secara administratif Kelurahan Sugih Waras merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Pelutan di sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Lawangrejo di sebelah barat dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Widuri, dan perbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utaranya. Kelurahan Sugih Waras yang berbatasan langsung dengan laut utara maka sebagian besar masyarakat setempat mencari nafkah sebagai nelayan, adapun jumlah masyarakat sebanyak 16.883 jiwa dengan 5.305 kepala keluarga, yang terdiri dari 8.806 laki-laki dan 8.077 perempuan, serta jumlah pencari nafkah dengan menjadi nelayan sebanyak 5.066 jiwa.⁸³ Masyarakat Sugih Waras yang mayoritas menjadi nelayan tidak lepas dari laut, laut sebagai tempat pencari nafkah sehari-hari, masyarakat nelayan menjadikan sebuah tempat untuk mencarilah nafkah supaya bisa menghidupi keluarganya, dari situlah masyarakat menaruh harapan besar untuk menjadikan lautan tetap lestari supaya tangkapan ikan semakin melimpah.

Sedekah Laut di Kelurahan Sugih Waras diadakan setiap tahunnya, serta menjadikan tempat destinasi wisata bagi kabupaten pemalang setiap tahunnya karena masyarakat pemalang dan sekitarnya juga ikut meramaikan acara tersebut dengan cara mengikuti setiap acara maupun hanya menghadiri acara sedekah lautnya. Pada mulanya sedekah laut diadakan oleh masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai nelayan dan di ikuti hanya dari kelompok nelayan dan masyarakat setempat, akan tetapi dalam perkembangannya sedekah laut di teah menjadi milik masyarakat Pemalang pada umumnya. sedekah laut di kelurahan Sugih Waras belum ada yang tau dari kapan adanya pelaksanaan kegiatan tersebut karena pelaksanaan sedekah laut sudah ada pada jaman para

⁸³ Data Monografi Kelurahan Sugih Waras 2019

wali da terus turun temurun sampai sekarang dan di kelurahan sugih waras yang baru diketahui jejaknya mulai tahun 1980.

Sedekah laut di kelurahan Sugih Waras dilaksanakan beberapa hari dengan acara yang sudah diagendakan oleh panitia, di mana acara tersebut ada yang menanggung jawabi, penanggung jawab telah dibagi oleh panitia dari setiap bagian-bagian yang tergabung dalam kepanitian maupun tergabung dalam sebagai anggota koperasi unit desa yang menangani nelayan.⁸⁴ Beberapa kegiatan yang diadakan selama kegiatan sedekah laut antara lain, hari pertama pada malam hari yaitu dengan diadakannya shalawatan serta pengajian supaya para masyarakat mengetahui dan tetap dalam keniatan rasa syukur kepada Allah S.W.T., karena dengan adanya pengajian meminimalisir adanya keniatan dalam hati yang seharusnya sedekah laut ditunjukkan kepada Allah S.W.T., justru menjadi keniatan yang ditunjukkan kepada bangsa jin, maupun lainnya.



Gambar 1 : Pengajian Umum Tasyakuran Sedekah Laut.

Kegiatan pada siang harinya seperti pawai umum yang di ikuti oleh masyarakat kelurahan Sugih Waras, kegiatan pawai tersebut biasanya mengelilingi beberapa dusun yang ada di kelurahan tersebut adapun dusun di Sugih Waras ada 11 Dusun yaitu: Dusun Pecolotan, Dusun Walar, Dusun

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Muchit tanggal, 19 Januari 2020, pukul 15.00 wib

Tanjungsari 1, Dusun Tanjungsari 2, Dusun Silopor, Dusun Cokra, Dusun Spikul, Komplek BTN, Komplek Asabri, Dusun Solokan dan Dusun Krasak. Kelurahan ini memiliki 16 RW dan 48 RT, biasanya ancak atau jolen yang akan di larung ke tengah laut juga di ikut sertakan sebelum di ruwat oleh dalang yang ditunjuk oleh panitia.

Jolen atau ancak tersebut dibuat oleh panitia memakai kayu yang dibuat seperti kapal kecil tanpa awak yang di isi oleh berbagai macam makanan maupun mainan dan lainnya, jolen tersebut biasanya di isi oleh orang yang dipercaya masyarakat sekitar yang mengerti apa-apa saja yang akan di isi di jolen tersebut.



Gambar 2 : Jolen atau ancak.

Jolen yang sudah terisi oleh beberapa makanan dan mainan serta lainnya tidak boleh ada yang kurang satupun karena dari kebiasaannya jika jolen atau ancak tersebut ada kekurangannya maka penghuni laut akan mendatangnya baik secara langsung maupun secara mimpi dan memberi

tahukan bahwa ada kekurangan yang ada di jolen tersebut, jika kejadian seperti itu terjadi biasanya sesepuh yang yaang dipercayai untuk memasukan berbagai makanan tersebut akan melarungkan kembali kekurangannya di lain hari.

Sesaji yang di masukan ke dalam jolen sebagai berikut : Kepala kerbau, pala pendem seperti irut, gayong, gembeli uwi, kenturing, ubi lanjar, ketela, bulu ayam belirik, wayang golek, tujuh macam pisang, kembang cengkruk,cengkaruk gimabal, kelapa muda, kelapa ganing, kelapa wulan, serabi,tumpeng polong, kupat, lepet, opak angin, kelapa gula jawa, teh manis dan pait, kopi manis dan pait, air putih, susu, wedang kawak, padi satu ikat,kinang, luku, rokok siong, srutu, klaras, tembako, kulit jagung, klawung, tembako papir, garu, jajanan pasar,sawit, gangsing, balon, layangan, bubur merah bubur putih, bubur sisihan, bubur blohok, bubur cadil, bubur kentang, ampo, klepon, empleng-empleng ketan, kolak pisang raja, arang, bekatul dicampur gula jawa,lipstik dan bedak, minyak wangi, gundangan,rujak jeruk, sate, dawet, tumpeng polong, tumpeng gogok telur ayam, nasi liwet memakai kendil dengan ikan petek tumpeng damar murub, sayur mayur, kaca, gampang, daun salam tebu kuning, kayu bakal satu iket, beras kuning, tujuh sumur bangsal, menyan putih, pakaian adat Jawa Tengah.⁸⁵

B. Perkembangan Sedekah Laut

a. Tahun 1980.

Tahun 1980 adalah tahun yang diketahui oleh bapak Abdul Muchit sebagai sesepuh Kelurahan Sugih Waras, karena menurutnya tidak dipastikan dengan pasti awal mula adanya sedekah laut di Sugih Waras, maka tahun 1980 lah yang menjadi pertama yang diketahui dengan adanya sedekah laut di kelurahan Sugih Waras⁸⁶. Kegiatan sedekah laut hanya di lakukan oleh para nelayan khususnya oleh warga kelurahan sugih waras, ketika malam hari sebelum acara inti maka diadakanlah doa bersama dengan membawa berbagai makanan ke tempat pelelangan ikan

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Muchit tanggal, 19 Januari 2020, pukul 15.00 wib

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Abdul Muchit tanggal, 19 Januari 2020, pukul 15.00 wib

yang letaknya dekat muara, biasanya acara tersebut di iringi tahlil dan doa-doa lainnya serta di isi pertunjukan wayang kulit dan di ikuti oleh masyarakat setempat secara khitmad.

Acara baritan atau sedekah laut dilaksanakan siang hari setelah dzuhur dengan masih dengan membawa jolen ketengah lautan, jolen pun masih memakai pelepah pisang dan sesaji ditancapkan ke pelepah pisang lalu setelah diruat maka di larungkan ditengah lautan dengan di ikuti hanya dari masyarakat nelayan sekitar.

b. Tahun 1987.

Tahun 1987 acara sedekah laut sudah di promosikan oleh pemerintah daerah, maka banyak pengunjung pada tahun tersebut cukup ramai karena dengan adanya promosi dan informasi maka banyak orang yang berkunjung untuk sekedar menyaksikan acara tersebut, selain itu jolen pun sudah diganti dengan perahu kecil yang dibuat oleh kayu.

Acara sedekah lautpun semakin ramai dengan adanya pengunjung maka dari itu disini sudah adanya hiburan bagi masyarakat seperti dangdutan dimana hiburan tersebut disukai oleh para pemuda dan masyarakat nelayan pada umumnya.



Gambar 3 : Hiburan Rakyat.

c. Tahun 1990.

Tahun 1990 Pemerintah Daerah melakukan promosi besar-besara disetiap pameran yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, sehingga pada tahun 1990 kebudayaan sedekah laut di kelurahan Sugih Waras menjadi terkenal terutama bagi masyarakat Pemalang pada umumnya bahkan sampai pada masyarakat luar kota, karena pada saat itu banyak sekali masyarakat luar kota maka pada saat itu banyak sekali yang ikut serta menyaksikan acara tersebut.

Masyarakat luar kota penasaran dengan acara baritan tersebut karena sangkin meriahnya acara-acara yang dikemas oleh Pemerintah Daerah, bukan hanya disaat acara inti saja tapi para masyarakat juga penasaran dengan acara-acara hiburan rakyatnya dimana hiburannya menjadikan kesenangan bagi masyarakat sendiri seperti dangdut dan wayang.



Gambar 4 : Hiburan Rakyat Wayang

d. Tahun 1997.

Tahun 1997 ada perubahan kegiatan, disaat sebelum-sebelumnya kegiatan tersebut dilaksanakan secara mewah, berbeda dengan tahun 1997, karena pada tahun tersebut adalah tahun krisis bagi masyarakat, walaupun tahun tersebut menjadi tahun krisis akan tetapi para nelayan tetap melaksanakan acara sedekah laut walupun tidak dengan semegah

sebelumnya. acara tersebut hanya di lakukan oleh nelayan dengan sederhana, karena para nelayan meyakini jika acara tersebut tidak dilakukan maka akan terkena musibah dan tidak akan menghasilkan ketika melakukan penangkapan ikan dilautan.

e. Tahun 2000.

Tahun 2000 adalah tahun awal kembalinya acara tersebut diadakan kembali secara meriah, akan tetapi pada tahun tersebut ada beberapa pihak sebagaimana kalangan ada yang tidak suka dengan acara tersebut, acara sedekah laut menurutnya dikhawatirkan menjadi ajang kemusyrikan, maka dari itu para pemerintah dan tokoh ulama setempat mengambil jalan tengah, selain adanya acara tersebut juga diadakan acara pengajian, shalawatan, bakti sosial serta sunatan masal.

f. Tahun 2005.

Tahun 2005 ada perubahan kembali, dimana awalnya acara tersebut dilakukan satu tahun sekali secara meriah, maka ditahun tersebut bergilir satu tahun diadakan acara secara meriah dan satu tahun berikutnya diadakan oleh para dukuh secara bergiliran, dikarenakan supaya pendanaan lebih banyak dan lebih banyak pula hiburan masyarakat serta bakti sosial yang dilakukan kepada masyarakat sekitar.

g. Tahun 2018

Tahun 2018 acara sedekah laut dilaksanakan secara besar-besaran, berbagai macam hiburan dilaksanakan hampir satu minggu, dengan diawali pengajian dan shalawatan, siangnya bakti sosial dan sunatan masal, malamnya hiburan dangdut, siang berikutnya arak-arakan yang diikiti berbagai pihak serta ruwatan saji dengan memakai dalang ruwat memakai wayang kulit lalu dibawa ketengah lautan, malamnya dilanjut dengan wayang golek semalam suntuk, acara esok harinya dilanjut dangdutan sampai malam sebagai penutup.



Gambar 4: Pembawaan Jolen/Ancak Ketengah laut

h. Tahun 2020

Tahun 2020 acara sedekah laut dilaksanakan secara sederhana, karena dengan adanya pandemi covid 19, dimana pemerintah membatasi pergerakan masyarakat maka acara tersebut diadakan secara sederhana dengan hanya melibatkan para nelayan setempat dan warga setempat, tanpa melibatkan masyarakat umum seperti biasanya.

Masyarakat setempat tetap tetap melaksanakan adat tersebut karena mempunyai keyakinan jika acara tersebut dilaksanakan maka dalam satu tahun akan mendapatkan ikan hasil yang banyak, akan tetapi jika tidak dilaksanakan maka akan menjadikan musibah bagi para nelayan terutamanya pendapatan hasil ikan akan berkurang drastis.

BAB IV

ANALISIS NILAI DAKWAH DALAM KEBUDAYAAN SEDEKAH LAUT DI SUGIH WARAS PEMALANG

A. Proses Kegiatan Sedekah Laut di Sugih Waras Pematang

Masyarakat nelayan di Kelurahan Sugih Waras mempunyai kebudayaan sedekah laut yang disebut juga sebagai baritan. Dinamai baritan karena berasal dari kata barut yang artinya membungkus (melindungi), sehingga memiliki makna melindungi masyarakat nelayan Sugih Waras dari marabahaya yang akan datang dengan cara memberikan sesaji ke laut. Pada mulanya tradisi ini dipelihara masyarakat Kelurahan Sugih Waras, namun dalam perkembangannya tradisi ini telah menjadi milik masyarakat Pematang pada umumnya, tradisi ini diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan Syura. Kegiatan ini dilakukan sebagai selamatan sebagai ungkapan rasa syukur karena mereka merasa telah mengambil hasil dari laut, merasa kehidupannya bergantung pada laut.

Kebudayaan sedekah laut ini telah berlangsung secara turun temurun, sejak jaman nenek moyang yaitu ketika mereka mempercayai animisme dan dinamisme, tetapi dalam perkembangannya terdapat perubahan yaitu adanya percampuran antara kepercayaan-kepercayaan tersebut dengan Islam yang membentuk suatu kebudayaan baru. Di masa sekarang kebudayaan sedekah laut dilaksanakan oleh warga masyarakat nelayan Pematang, terbukti dari satu minggu sebelum pelaksanaan sedekah laut, biasanya di Tempat Pelelangan Ikan Tanjungsari sudah ramai dikunjungi masyarakat setempat bahkan dari luar Pematang.

Menurut penuturan Subandi Suhada, salah satu ulama di Kelurahan Sugih Waras menyatakan bahwa sedekah laut sebagai tradisi yang tidak hanya larung sesaji, namun dilaksanakan pula hiburan rakyat dan pengajian.

“Sedekah laut itu tradisi orang-orang pantai dimana dilaksanakan kegiatan-kegiatan berbagai macam acara termasuk didalamnya larung sesaji, hiburan rakyat dan juga

pengajian yang memang untuk sedekah laut sekarang beda dengan sedekah laut yang dulu. sisi positifnya yang banyak”.⁸⁷

Meskipun demikian, yang menjadi kegiatan utamanya adalah larung sesaji yang dalam pelaksanaannya timbul pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Bagi kalangan nelayan, sedekah laut merupakan bentuk kegiatan menghormati penghuni laut dengan cara menyedekahkan hasil laut yang telah diambilnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu nelayan Ahmad Bunyamin sebagai berikut.

“Tujuan untuk sedekah laut itu bertujuan menghormati kepada penghuni-penghuni laut yang ada diwilayah tanjungsari, biasanya menyedekahkan hasil-hasil laut yang diambil oleh nelayan-nelayan Sugih Waras tujuan untuk supaya nelayan semakin banyak menghasilkan tangkapan-tangkapannya”.⁸⁸

Dari pandangan Suryaningrat, Ketua Matra sedekah laut memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur, simbiosis mutualisme, serta menyatukan elemen seluruh masyarakat.

Tujuannya sedekah laut yaitu salah satunya sebagai rasa syukurnya masyarakat kepada Allah swt yang sudah dikasih rejeki dari laut. Simbiosis mutualisme antara umatnya pencipta yaitu manusia dengan makhluk lainnya. Dalam ritual sedekah laut tujuannya ada doa-doa khusus dan umum. Yang pertama supaya lancar rezekinya sampai barokah dari pencipta serta menyatukan elemen seluruh masyarakat.⁸⁹

Kebudayaan sedekah laut merupakan tradisi yang terus menerus dipertahankan keberlangsungan setiap tahunnya. Masyarakat meyakini bahwa mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa tidak lepas dari tradisi dan budaya. Meskipun ada sebagian yang menentang budaya tersebut, namun dari ulama setempat perlu melihat budaya sedekah laut dari sudut pandang yang berbeda tidak hanya berpegang pada satu asumsi saja. Hal

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Bunyamin tanggal, 19 Januari 2020, pukul 16.00 wib.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Suryoningrat tanggal, 29 Januari 2020, pukul 21.00 wib.

ini disampaikan oleh salah satu ulama di kelurahan Sugih Waras sebagai berikut.

“...sebagai masyarakat jawa itu tidak lepas dari tradisi dan budaya, yang mana kita tidak bisa menilai sesuatu permasalahan itu dari salah satu sudut pandang saja, ketika orang akan menghukumi sedekah laut itu asumsinya bahwa adalah perbuatan yang syirik padahal banyak hal-hal didalam kegiatan itu banyak yang sifatnya itu sosial , budaya dan bisa memberikan sebuah kebahagiaan bagi masyarakat nelayan tersendiri, termasuk hiburannya dan santunan anak yatim piatunya terus pengajiannya dan doa bersamanya itu, memang untuk mengartikan sedekah laut itu sendirikan bersedekah yang mana jelas kadang-kadang kita salah persepsi memaknai sedekah laut ujung-ujungnya muncul sesuatu hiburan yang sekedar hura-hura, tetapi alhamdulillah di Sugih Waras sendiri bagaimana caranya tidak menghilangkan sesuatu yang asal tapi sedikit memperbaiki mana-mana saja yang harus diperbaiki termasuk niat para nelayan baik membuang sesaji itu supaya tidak melanggar aqidah karena ketika kita diniati untuk memberikan makan untuk makhluk-makhluknya Allah juga sesuatu yang ibadah”⁹⁰.

Hal ini juga diperkuat oleh ketua Matra (Masyarakat Adat Nusantara) eks karisidenan Pekalongan, Suryoningrat yang menyatakan bahwa sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dalam bentuk memberikan atau bersedekah kepada makhlukNya.

Sedekah laut dari rasa itukan memberi kepada makhluk yang ada di dalam laut, sementara laut sendiri pun adalah makhluknya pencipta, yang disediakan dan yang dibutuhkan laut itu berbagai macam makanan. Selain memberi sesuatu kepada makhluk laut seisinya, itu juga sebagai tanda rasa syukurnya nelayan yang sudah memberi makan nelayan, karena banyaknya makhluknya pencipta di laut dan tidak pernah habis jadi rasa berterimakasih kepada penciptanya diwujudkan timbal balik kepada makhluk lainnya. Inilah sikap manusia yang berbudi orang jawa dulu yang sudah tertata dari rasanya, makanya diadakannya sedekah laut, wujud syukur kepada Allah swt “ matursuwun gusti kulo tak gantos anggon simbiosis bener iwak ora dipakani tetep mangan ning kulo menungsa sing diwenehi roso lan budi

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

pakerti sing becik aku tak menehi gentian iwak-iwak mau ben ojo dianggap murko marang makhluk liane”.⁹¹

Kegiatan sedekah laut tidak lepas dari biaya untuk semua rangkaian kegiatan yang dilakukan. Semua kegiatan tersebut dibutuhkan rencana yang dimusyawarahkan oleh masyarakat nelayan. Biaya diambil dari kas yang disisihkan pada saat lelang di KUD TPI Tanjungsari. Mereka hanya membentuk kepanitiaan untuk mengatur acara-acara yang akan dilakukan dalam kegiatan sedekah laut, seperti terlihat dari petikan wawancara dengan salah satu ulama setempat berikut.

Biasanya membentuk kepanitiaan dari masing-masing acara biasanya ada kordinatornya sendiri, sehingga keterlibatan masyarakat sebagai anggota KUD itu benar-bener dijalankan, KUD hanya menanggungjawab saja dan itupun di kerjakan secara transparan dan juga dilaporkan pertanggung jawaban, dan ketika hari pelaksana biasanya kordinator melaksanakan kegiatannya.⁹²

Terkait dengan pembiayaan, pemilik kapal lebih banyak memberikan kontribusi biaya untuk kegiatan sedekah laut tersebut. Rata-rata pemilik kapal akan memberikan kontribusi sekitar tiga juta hingga lima juta rupiah. Hal ini terlihat dari apa yang diungkapkan oleh salah satu nelayan sebagai berikut.

Persiapan yang dilakukan ketika sedekah laut tentu dari kepanitiaan seperti sesaji, kepala kerbau, persiapan-persiapan secara materi dan tenaga secara matang, kalau secara materi ketika sudah pembentukan kepanitiaan dianggarkan pada setiap nelayan memberikan iuran sampai kisaran tiga juta - lima juta setiap kapal.⁹³

Setelah kepanitiaan terbentuk dan semua biaya sudah terkumpul maka kegiatan sedekah laut dapat dilaksanakan sesuai rencana berdasarkan rapat panitia. Adapun jenis-jenis kegiatan yang dimasukkan dalam

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Suryoningrat tanggal, 29 Januari 2020, pukul 21.00 wib.

⁹² Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Bunyamin tanggal, 19 Januari 2020, pukul 16.00

kegiatan sedekah laut antara lain: pengajian, pagelaran wayang kulit, sunatan masal, dangdut dan puncak acaranya adalah larung sesaji.

Malam hari sebelum pelarungan sesaji diadakan hiburan dangdut di halaman TPI Tanjungsari. Keesokan harinya sebelum pelarungan diadakan pawai larung sesaji yaitu ancak atau sesaji tersebut di arak keliling Kelurahan Sugih Waras dengan menggunakan mobil terbuka yang diiringi dengan arak-arakan sunatan massal dengan memakai becak yang dihias, serta diiringi drum band, rebana dan angklung.

Pada siang harinya diadakan upacara pemberangkatan larung sesaji yang di pimpin oleh Ketua Panitia Sedekah Laut, sebelum dilarung sesaji diruwat terlebih dahulu oleh dalang yang kemudian dilanjutkan dengan larung sesaji ke tengah laut. Dalam pelarungan semua nelayan yang memiliki perahu wajib ikut dalam pelarungan tersebut sebab mereka percaya dengan ikut upacara tersebut akan memperoleh ikan banyak. Setelah sesaji dilarung semua awak perahu satu persatu mendekati sesaji tersebut dan menyiram sesaji tersebut, semua orang yang ikut dalam pelarungan sesaji diharuskan membasuh mukanya dengan air laut sebab mereka percaya dengan membasuh muka maka akan terhindar dari musibah, kepercayaan ini masih dipegang teguh oleh masyarakat nelayan Sugih Waras.

Malam harinya terdapat hiburan yaitu pagelaran wayang golek semalam suntuk di gedung TPI Tanjungsari dihadiri tamu undangan dan masyarakat umum. Berbeda dengan siang harinya dilakukan ruwatan oleh dalang dan ditampilkan pagelaran wayang kulit, namun pada malam harinya ditampilkan pagelaran wayan golek khas Jawa Tengah yang menceritakan kisah para wali. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara budaya Jawa dengan Islam.

Hari berikutnya dilanjutkan dengan pentas dangdut di siang hari sampai malam hari dan ditutup dengan pengajian. Pengajian akbar mendatangkan kyai dari luar kota yang diselenggarakan di gedung TPI

Tanjungsari, pengajian ini sudah dilaksanakan enam tahun lalu yang bertujuan untuk menghindari syirik.

Pelarungan sesaji dilakukan siang hari, diikuti seluruh masyarakat nelayan, masyarakat Pemalang dan bahkan pejabat pemerintah Pemalang. Setiap nelayan yang mempunyai perahu wajib ikut, perahu tersebut dihias dan tiap perahu membawa perbekalan yang berupa makanan, minuman dan nasi tumpeng, perbekalan tersebut dimakan setelah pelarungan, yang bertujuan untuk selamatan.

Sebelum hari pelaksanaan Sedekah Laut di mulai, Pemerintah Desa dan pengurus KUD Mina Misoyo Sari mengadakan persiapan jauh-jauh hari agar pada pelaksanaan upacara Sedekah Laut berjalan dengan tertib dan lancar. Persiapan tersebut dilakukan 1 bulan menjelang pelaksanaan, yaitu: mengadakan rapat pembentukan kepanitiaan agar pelaksanaan upacara Tradisi Sedekah Laut dapat berlangsung dengan baik, rapat kepanitiaan tersebut membahas mengenai siapa yang di percaya untuk menjadi ketua.

Perkembangan pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di ikuti oleh perubahan susunan kepanitian Tradisi Sedekah Laut tersebut, biasanya perubahan ini terjadi pada seksi-seksi kepanitiaan. Seperti tahun 2000 mulai ada seksi pengajian umum. Pelindung dalam Panitia Sedekah Laut yaitu kepala kelurahan Sugih Waras, sedangkan penasehat dalam upacara tersebut adalah Ketua KUD Mina Misoyo Sari dan pejabat pemerintahan Kabupaten Pemalang. Sedangkan ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi di jabat oleh anggota dan pengurus KUD Mina Misoyo Sari, mereka bergiliran dari tahun ke tahun.

Kegiatan sedekah laut ini berjalan karena adanya dukungan yang kuat dari masyarakat. Masyarakat nelayan meyakini bahwa sedekah laut akan membawa dampak positif terhadap kehidupannya sebagai nelayan. Menurut pendapat salah satu ulama di Kelurahan Sugih Waras kegiatan sedekah laut terwujud karena adanya keinginan bersama masyarakat, seperti tercantum pada petikan wawancara berikut.

Masyarakat memang guyub dan rukun untuk mewujudkan acara tersebut karena itu menjadi sebuah tradisi yang mana biasa dilaksanakan warga masyarakat sugihwaras dan dari anak kecil sampe orang tua semuanya sengkuyung bareng meramaikan kegiatan tersebut.⁹⁴

Kegiatan yang paling ditunggu-tunggu masyarakat nelayan dalam kegiatan sedekah laut adalah adanya acara ruwatan. Ruwatan berasal dari kata ruwat (jawa) yang artinya merawat. Ruwatan merupakan bentuk doa-doa yang dipimpin oleh dalang ruwat dengan tujuan untuk merawat desa agar terhindar dari mara bahaya. Kegiatan ruwatan biasanya dilakukan dengan meletakkan ancak (tempat sesaji) di depan dalang ruwat untuk dibacakan kidung.

Ancak biasanya ditaruh di depan dalang saat diruwat dengan membaca kidung sebelum di bawa ke tengah laut.⁹⁵

Biasanya kegiatan ruwatan tersebut diadakan pada siang hari untuk larung sesaji, yang melibatkan banyak orang, banyak kapal, anak-anak kecil, muda, perempuan, laki-laki, ikut semua dalam acara tersebut. Kegiatan ruwatan tersebut sebagai simbol bentuk rasa syukur kepada Allah. Dalam kegiatan ruwatan tersebut ada sebuah pergeseran makna.

Dulu banyak warga yang percaya bahwa yang menjadikan melimpahnya ikan yang didapatnya itu dari ruwatan tersebut sehingga ketika dalang meruwat itu menyiapkan air, terus sidalang ini meludahi dan disitu rame-rame berebut air tersebut katanya air barokah, ada yang untuk mandi, cuci muka, menyiramkan kapalnya, itu dulu, sekarang sudah mulai terkikis karena perubahan zaman juga tentang kesadaran masyarakatnya tentang beragama.

Kegiatan setelah ruwatan, dilakukan larung sesaji di laut. Ada beberapa sesaji yang diletakkan di ancak yang akan dilarung, antara lain: kepala kerbau, tumpeng, jajan pasar, mainan anak-anak, seperti terungkap dari hasil wawancara dengan Subandi Suhada.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Bunyamin tanggal, 19 Januari 2020, pukul 16.00 wib.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Abdul Muchit tanggal, 19 Januari 2020, pukul 15.00 wib

Memang didalam sesaji itu ada kepala kerbau, mainan anak-anak, dan juga ubi rampe semacam umumnya sesaji, kaya tumpeng dan jajanan pasar atau jajanan jadul, yaitu sebenarnya simbol-simbol saja sebagai bentuk kebahagiaan anak-anak ketika bermain itu mainanya itu mempunyai unsur kebahagiaan tersendiri, rasa senang suka riya, itulah sebagai rasa syukur kita yang di muncukan dalam sesaji itu”.⁹⁶

Ada makna yang tersembunyi di balik proses larung sesaji berupa kepala kerbau. Hal ini diungkapkan oleh Suryaningrat ketua Matra sebagai berikut.

Arti kepala kerbau dalam sebuah sesaji sedekah laut, kerbau itu hewannya Allah swt yang kuat walaupun terlihat bodoh, tapi jika di sakiti terus menerus pasti akan marah sebagai lambang kerbau walaupun terlihat bodoh tapi keluguanannya mempunyai kekuatan yang menakutkan. Tandingannya itu singa atau macan, kewibawaan kerbau dan macan, kalau macan kelihat angkuhnya, kalau kerbau tetep menyimpan kewibawaan-kewibawaan dan tidak suka pamer, itulah filosofi kerbau. Makanya kerbau digunakan sebagai sarana sesaji disedekah laut, buat pengingat bahwa masyarakat nelayan ini tidak suka pamer dunia, adanya hidup yang prasojo, sederhana tapi banyak syukur. Yang paling penting para nelayan sami'na wa atho'na yaitu benar-benar nerimo ing pandum, dengan tenang terlihat walaupun kehidupannya sederhana sangat percaya adanya rezeki itu dibagi.⁹⁷

Doa-doa yang dilantunkan pada acara ruwatan sebelum larung sesaji cenderung menggunakan bahasa Jawa. Doa-doa tersebut dilantunkan oleh dalang ruwat yang ahli khusus melakukan ruwat desa. Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh ulama setempat sebagai berikut.

Memang ruwatan itu ada sebuah persembahan lantunan-lantunan doa karena memang kita masyarakat-masyarakat Jawa menggunakan langgam-langgam Jawa, yang saya kira itu cuma hanya peralihan bahasa saja, ketika kita menyebut Allah dengan Dzat yang Maha Esa, Dzat Murbaning Dumadi itu hanya sebenarnya hanya peralihan bahasa saja, pada hakikatnya yaitu Allah (Tuhan), oleh masyarakat kita karena memang orang Jawa dialntunkan dengan langgam Jawa, yang Insya Allah semua strukturnya itu meminta kepada Allah

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Suryoningrat tanggal, 29 Januari 2020, pukul 21.00 wib.

SWT, bukan meminta kepada penguasa laut, makanya saya penginnya untuk bagaimana disamping dalang yang mendoakan ada seorang tokoh agama ang mengiringi doa itu sendiri.⁹⁸

Lebih lanjut, ketua Matra mengungkapkan bahwa Doa khusus yang dipakai dalang salah satunya adalah dari syekh subakir, kalau orang Jawa ini adalah doa dari kaki Semar Badranaya. Doa khusus tersebut yang harus ada untuk ruwatan dengan tema atau cerita dalam sedekah laut didunia pewayangan itu mengambil lakon mimi lan mintuno.

“Bismillahirrohmannirrohim bis asih mir sejatining asih, asih sejatining Allah ta’ala, Yamaraja-Jaramaya, Yamiruda-Darumiya, Yasiaga-Gayasia, Yadayuni-Nidayudaya”.⁹⁹

Ruwatan dan larung sesaji yang dilakukan di Kelurahan Sugih Waras merupakan kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat tanpa memandang agama yang dianut. Ruwatan dan larung sesaji dilakukan oleh dan untuk masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu ulama setempat sebagai berikut.

Dalam sedekah laut itu tidak berbicara masalah agama, semuanya termasuk disini pun semua agama karena kebetulan mayoritas beragama Islam tentunya yang melakukan itu ya orang Islam tapi bukan berarti itu bagian dari agama Islam, itu sekedar budaya- budaya saja.¹⁰⁰

Para nelayan di wilayah sekitar Kelurahan Sugih Waras berbaur jadi satu dalam melaksanakan budaya sedekah laut. Mereka tidak memandang agama dan kepercayaannya. Bahkan budaya sedekah laut tersebut sudah menjadi budaya masyarakat Pemalang. Hal ini diungkapkan oleh salah satu nelayan sebagai berikut.

Semua agama, kebetulan saja disini hampir semuanya beragama islam.¹⁰¹

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Suryoningrat tanggal, 29 Januari 2020, pukul 21.00 wib.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Ragus tanggal, 22 Januari 2020, pukul 16.30 wib.

B. Nilai-nilai dalam Kegiatan Sedekah Laut

Dalam kegiatan sedekah laut, kegiatan utamanya adalah ruwatan dan larung sesaji, sedangkan kegiatan lainnya yang mendukung kegiatan utamanya berbeda-beda setiap tahunnya seperti acara perlombaan, dangdut, pasar rakyat, namun yang selalu ada adalah wayang, shalawatan dan pengajian karena mengandung nilai-nilai dakwah kepada masyarakat. Pengajian biasanya mengundang kyai dari daerah-daerah yang berbeda setiap tahunnya dengan tema “rasa syukur”. Kegiatan sedekah laut selain melakukan ruwatan dan larung sesaji, dilengkapi pula dengan kegiatan yang bermanfaat lainnya seperti bakti sosial seperti sunatan masal, pembagian sembako kepada anak yatim dan jompo.

Kegiatan tersebut dirasakan manfaatnya oleh para nelayan. Secara pribadi, menambah rasa syukur dan keimanan terhadap Tuhan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu ulama setempat, sebagai berikut.

Manfaat acara ini sebenarnya ke pribadi setiap nelayan masing-masing, semakin menambah rasa syukur atas rizki yang Tuhan berikan dan agar menjaga ekosistem laut itu sendiri.¹⁰²

Nilai tambah yang diperoleh dari kegiatan kebudayaan sedekah laut banyak dirasakan oleh kaum nelayan. Dari aspek kesejahteraan memberikan peluang besar terhadap kelurahan Sugih Waras menjadi desa wisata yang menarik perhatian masyarakat di luar Sugih Waras. Hal ini diungkapkan pula oleh salah satu ulama setempat sebagai berikut.

Kalau dilihat dari nilai kesejahteraan tentu ini sebuah peluang besar karena ini kan nguri-nguri budaya jadi bisa dijadikan wisata yang ada di wilayah sugihwaras sehingga kita bisa menarik perhatian bagi masyarakat-masyarakat luar ke Sugih Waras khususnya pada acara sedekah laut atau baritan sehingga pedagang-pedang yang ada di acara tersebut itu semakin sejahtera mendapatkan rezeki-rezeki dari para wisatawan.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Bunyamin tanggal, 19 Januari 2020, pukul 16.00

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan sedekah laut memberikan dampak pada kesejahteraan batin maupun lahir. Secara batiniah, para nelayan dapat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, menjaga ekosistem laut, dapat mengadakan bakti sosial seperti sunatan dan memberikan santunan kepada yatim piatu, sedangkan secara lahir memberikan peluang Sugih Waras menjadi desa wisata, sehingga mempercepat perputaran perekonomian di sekitar itu. Hal ini juga diungkapkan oleh ulama setempat bahwa dengan adanya kegiatan sedekah laut di samping memberikan nilai tambah terhadap penghasilan masyarakat yang berdagang, tenaga kebersihan juga memberikan dampak pada nilai-nilai sosial yaitu kegotongroyongan.

“.....dari itu semua ada sebuah manfaat yang mungkin tidak terasa yaitu suatu kerukunan, kegotong royongan, kebersamaan, dan tentunya kegiatan itu bisa terwujud kalau tidak dilaksanakan oleh orang banyak sehingga membutuhkan kerukunan, kegotongroyongan, saling bantu membantu.¹⁰⁴

Kegiatan sedekah laut juga meningkatkan nilai-nilai keagamaan yakni lebih dekat dengan penciptanya dan lebih dekat dengan alam untuk terus melestarikan . Hal ini diungkapkan oleh Ketua Matra seperti pada cuplikan wawancara berikut.

Harapan adanya sedekah laut itukan para nelayan lebih dekat kepada penciptanya, dekat kepada penciptanya bukan karena sembahyangnya atau shalatnya tapi karena rasa mempunyai atau handarbeni ladang mencari nafkahnya. Di laut para nelayan mau tidak mau harus menjaga lautnya, gimana caranya untuk tetap lestari untuk anak cucunya.¹⁰⁵

Kesadaran untuk melestarikan laut terlihat dari kebiasaan para nelayan yang tidak menggunakan bahan peledak, zat kimia dalam mencari ikan. Mereka cenderung menjaga laut dengan menaati aturan yang ada, karena laut yang lestari merupakan investasi alam untuk anak cucunya kelak.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Suryoningrat tanggal, 29 Januari 2020, pukul 21.00 wib

Para nelayan memiliki kesadaran yang kuat untuk terus menjaga ekosistem laut, karena laut merupakan sumber rezeki bagi mayoritas masyarakat Sugih Waras. Melalui kegiatan sedekah laut, ada nilai-nilai moral yang terkandung yakni memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menjaga ekosistem laut, seperti tercantum pada petikan wawancara berikut.

Adanya sedekah laut tentu kita sebagai nelayan semakin menyadari bahwa laut itu sumber rezeki kita sebagai nelayan yang notabennya kebanyakan yang warga sugihwaras itu nelayan dan mencari rezeki di laut maka kita harus menjaga ekosistem laut.¹⁰⁶

Sedekah laut merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta, Allah S.W.T. Kegiatan tersebut oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama memang dikemas menjadi kegiatan yang memiliki nilai lebih, bukan sekedar acara larung sesaji dalam bentuk fisik, namun dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Menurut hasil wawancara dengan ulama setempat, menjadi tugas para tokoh masyarakat dan tokoh agama bagaimana kegiatan sedekah laut menjadi sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

.....sedekah laut tidak bisa dihukumi secara agama saja, tidak bisa dihukumi secara halal, haram saja, Kesyirikan tentang beriman saja. Karena disitu banyak kegiatan-kegiatan positif, ketika kita hanya memandang dari larung sesaji nya akan menghukum kesyirikan, dan itupun kalau salah niatnya dalam menata niat dalam melarung sesaji, tentu akan bertabrakan dengan agama tentang ketauhidan, tapi ketika memberikan sebuah pembelajaran tentang menata niat ketika melarung sesaji tersebut kepada masyarakat kita, sehingga niat itu menjadi lurus dan menjadi sebuah niat yang di ridhoi Allah S.W.T Berbicara sedekah laut itu memang tidak bisa kita hanya sekedar berbicara tentang fiqih saja atau tauhid saja, banyak aspek-aspek lain yang bisa menjadikan sebuah pertimbangan dalam menghukumi suatu kegiatan sedekah laut ini.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Bunyamin tanggal, 19 Januari 2020, pukul 16.00 wib.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

Sedekah laut merupakan bentuk fisik dari rasa syukur para nelayan kepada Allah. Menurut Ketua Matra dari hasil wawancaranya menyatakan bahwa rasa dekatnya kepada Allah ta'ala sangat jelas terlihat dari nelayan saat bersedekah laut sebagai indikasi rasa syukur, dekat sama pencipta karena merasa tidak mempunyai. Kalau tidak merasa mempunyai harusnya menjaga, melestarikannya. Sedekah laut adalah sebuah gambaran rasa syuukurnya masyarakat nelayan kepada pencipta dan bentuk kegiatan yang bersimbiosis dengan alamnya. Ia menyebutnya dengan “ajaran eling diri eling marang pengeran (gusti) eling marang alam semesta utawa bumi”.¹⁰⁸

Kegiatan sedekah laut mengajarkan pula kepada masyarakat untuk memiliki kepekaan terhadap sesama dan lingkungan alam sekitar. Kepekaan terhadap sesama direalisasikan dengan kegiatan sosial yang menyertai acara sedekah laut seperti sunatan masal, memberikan santunan kepada fakir miskin, orang tua jompo dan anak yatim piatu.

Sebenarnya apa yang ada disedekah laut itu memberikan sebuah pelajaran terhadap masyarakat nelayan khususnya agar bisa mau melestarikan alam maupun berbagi kepada orang lain, karena disitu jelas bagaimana kita saling memberikan sesuatu terhadap orang-orang dhuafa, yatim piatu, sehingga kita bisa menjadikan sebuah sarana untuk berbagi.¹⁰⁹

Banyak nilai dakwah yang terkandung didalam kegiatan sedekah laut yang dapat diambil hikmahnya dari kegiatan tersebut. Salah satu nilai yang paling esensial adalah sebagai wahana berlatih dan mengembangkan arti sebuah syukur yakni mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Nilai dakwah berikutnya adalah bagaimana merealisasikan nilai kegotongroyongan, *wa'tasimu bihabillah* bersatu dan melakukan sesuatu dalam kebaikan *fastabiqul khoirot* dan juga sangat banyak sekali hal-hal positif yang terkandung di dalam kegiatan sedekah laut tersebut. Sebagai anggota masyarakat yang mempunyai jiwa budaya yang tinggi, jiwa tradisi yang tinggi sehingga kita tidak mudah untuk melepaskan atau pun

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Suryoningrat tanggal, 29 Januari 2020, pukul 21.00 wib.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.

menghilangkan semua dengan serta merta. Meskipun banyak pertentangan-pertentangan, ibarat mengambil ikannya tanpa memperkeruh airnya. Untuk itu harus dapat mempunyai jiwa yang bijaksana dalam menyikapi masalah sedekah laut.

C. Pengaruh Islam dalam Sedekah Laut

Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian masyarakat menjadikan jalan bagi kehidupannya, ada aturan-aturan yang tetap dijalankan akan tetapi juga tidak meninggalkan adat istiadat yang di anutnya, masyarakat Jawa masih sangat kental dengan adat istiadatnya karena sebelum adanya Islam masuk ke Jawa masyarakat Jawa sudah melaksanakan adat tersebut, dan adat tersebut banyak yang seperti ajaran Islam pada umumnya, ajaran adat jawa pun mempercayai adanya roh-roh leluhur atau dayang atau jin yang menempati suatu tempat, itupun ada di ajaran Islam, makanya adat Jawa seperti halnya mengaplikasikan Islam dalam kesehariannya.

Sedekah laut menjadi sebuah kebudayaan dan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada khususnya di masyarakat pesisir laut utara maupun pesisir laut selatan memiliki tujuan sendiri, adapun tujuannya sebagai berikut.

1. Tujuan Kebersihan

Masyarakat umum mengakui bahwa setiap tahunnya laut tercemar oleh plastik atau bahan kimia lainnya, dengan adanya pencemaran tersebut maka imbasnya adalah makhluk yang hidup di lautan, ikan yang hidup ditumbu karang akan menghilang karena laut sudah tercemar dan trumbu karang akan mati, lebih dari itu banyak juga aktifitas-aktifitas pengebomam trumbu karang, masyarakat nelayan melakukan sedekah laut selain hanya mengambil dari ritual komunal juga sebagai memperingati bahwa alam dibawah laut harus dijaga, dengan menjaga ekosistem tersebut maka yang diuntungkan

adalah kita sebagai masyarakat nelayan, dengan hal tersebut maka nelayan akan mendapatkan lebih banyak ikan ketika sedang bekerja.

2. Tujuan Ibadah

Sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras adalah bukti rasa kita mencintai alam khususnya laut, dimana laut adalah salah satu tempat pencaharian masyarakat setempat, laut menjadi tempat pencaharian karena masyarakat sekitar adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, jika masyarakat tidak mencintai lautan maka laut akan di rusak lalu ketika rusak maka penghasilan penangkapan ikan akan menurun drastis maka dari itu menjaga ekosistem laut adalah kewajiban bagi setiap nelayan dan menjaga alam adalah perintah Tuhan. selain itu juga ada beberapa kegiatan yang menjadikan ibadah diantaranya seperti pemberian infak dan sedekah kepada anak yatim piatu dan serta janda jompo yang sudah tidak bisa mencari rezeki sendiri, itu bisa menjadi jalan keluar dari kesulitan masyarakat setempat yang kurang mampu.

3. Tujuan Gotong Royong

Gotong royong adalah salah satu kebiasaan masyarakat Indonesia, dengan gotong royong maka sebuah pekerjaan akan lebih mudah diselesaikan, begitupun dalam acara sedekah laut, masyarakat setempat dan para anggota nelayan guyub rukun mensukseskan acara tersebut, gotong royong yang dilakukan oleh para nelayan seperti halnya iuran setiap habis berangkat bekerja maka akan menyetorkan uang untuk pelaksanaan setiap tahunnya, begitu pun masyarakat setempat yang ikut mensukseskan acara-acara kegiatan yang dilaksanakan, tanpa adanya gotong royong dari masyarakat dan anggota nelayan maka acara tersebut tidak akan sukses dilaksanakan, dan dengan adanya kegotong royongan maka akan menjalin

komunikasi yang lebih baik lagi antar satu warga dengan warga yang lain begitupun dengan para nelayan supaya menjalin ikatan yang sudah lama tak berjumpa dengan kerbatnya.

Hasil Pemaparan diatas, maka dapat difahami bahwa tujuan yang terdapat dalam acara sedekah laut relevan dengan acaran Islam, sehingga acara tersebut akan terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena acara sedekah laut memiliki tujuan yang baik.

Masyarakat nelayan yang kesehariannya bekerja ditengah laut masih banyak sekali kekurangan dalam hal beragama makanya para ulama setempat berperan aktif untuk membuatkan jalan alternatif untuk tetap memberikan pemahaman agama terutama saat acara sedekah laut, di Kelurahan Sugih Waras. Kita ketahui acara tersebut banyak pro dan kontra karena acara tersebut memang rentan untuk menjadikan kemusyrikan bagi seseorang maka dari itu para *Mubaligh* atau *da'i* dituntut untuk tetap mengarahkan ke jalan yang benar. Maka dari itu ada mubaligh atau dai dituntut untuk bisa mengarahkan masyarakat seperti:

1. Niat.

Sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras adalah salah satu budaya tradisi komunal atau secara bersama-sama yang masih dilaksanakan masyarakat, tetapi kebudayaan tersebut penuh dengan kemistisan yang dimana jika salah niat maka akan masuk dalam kemusyrikan, maka dari itu niat harus di luruskan baik secara peribadi maupun bersama-sama masyarakat umum. Maka dari itu kenapa acara keagamaan dilaksanakan di awal-awal acara karena supaya niat masyarakat tetap hany untuk Allah S.W.T. Semata.

2. Syukur

Rasa syukur para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan dan yang diperoleh selama bekerja, adapun nikmat yang terbesar adalah masih diberikan keselamatan dalam bekerja ditengah laut yang jauh oleh sanak keluarga yang bisa saja setiap saat badai akan datang tanpa sepengetahuannya.

adapun nikmat selanjutnya yaitu masih diberi rezeki tangkapan ikan, dimana nelayan menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan tersebut, dengan hasil tersebut maka bisa meghidupi keluarganya dengan baik dan layak.

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa acara sedekah laut sangat banyak sekali manfaatnya baik Agama maupun secara sosial, karena acara sedekah laut sudah ada islamisasi kultural jawa yaitu suatu proses pemasukan unsur-unsur islam dalam budaya jawa baik secara formal maupun substansional. Selain itu pula acara sedekah laut memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar dimana banyak yang menjual hasil makanan kepada pengunjung. Maka acara sedekah laut sebenarnya sudah dimodifikasi sedemikian rupa oleh para wali dan juga para ulama dimana awal tujuannya diperembahkan kepada dayang-dayang atau roh arwah atau penghuni lautan, sekarang lebih sebagai sedekah kepada sesama makhluk Tuhan yang ada dilautan. Untuk menciptakan rasa satu yaitu menuju kepada Tuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Budaya sedekah laut di kelurahan Sugih Waras dilaksanakan setiap 1 tahun sekali, yaitu pada bulan Suro, pada awalnya merupakan kebiasaan sekelompok nelayan yang ada disekitar dukuh Tanjungsari yang bertujuan untuk melakukan selamatan atas hasil laut yang dipeolehnya selama satu tahun. Budaya sedekah laut bertujuan memohon keselamatan bagi para nelayan agar dalam menunaikan tugas yaitu mencari ikan di laut tidak mengalami gangguan suatu apapun dan nelayan mendapat tangkapan ikan yang banyak, selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur bagi para nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nilai dakwah utama yang muncul dalam kebudayaan sedekah laut di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pematang Jaya adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah S.W.T atas limpahan rejeki melalui hasil laut yang melimpah. Bentuk rasa syukur tersebut selain diaktualisasikan melalui larung sesaji yang menunjukkan adanya komunikasi antara nelayan dengan laut sehingga timbul keinginan untuk melestarikan laut karena adanya keserasian antara manusia dengan alam. Rasa syukur juga diaktualisasikan dengan tindakan berbagi rejeki kepada golongan orang tua jompo dan yatim piatu, mengadakan sunatan masal. Kekeluargaan, kegotongroyongan juga terjalin dalam kegiatan sedekah laut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan sebagai berikut.

1. Pemerintah Daerah mengadakan penyuluhan bagi generasi muda yang ingin menjadi penerus tradisi dan kebudayaan, memberikan dukungan finansial kepada masyarakat Sugih Waras agar tetap memelihara dan mengembangkan Tradisi Sedekah Laut.

2. Masyarakat Kelurahan Sugih Waras yaitu memberikan dukungan penuh terhadap masyarakat nelayan supaya tetap memelihara budaya Sedekah Laut sebagai budaya bangsa yang merupakan ciri khas daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Wawasan Dakwah*. Medan: IAIN Press. 2002
- Ahmad, Nur. “Mewujudkan Dakwah antar Budaya dalam Persepektif Islam”.
At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 3, No.1 Juni.
2015.
- Ahsan Ishlahi, Amin. *Metode menuju jalan Allah* Jakarta: Litera Antara
Nusa.1985
- Alqur’an Terjemah Kemenag RI
- Amin, Darori. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000
- Amin, Masyur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Press
1977
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah*. Cet II Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prena Media Group. 2015
- Badruzzaman. “Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir
(Kajian Mengenai Bilasan pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabupaten
Rembang)”. *Jurnal Bimas Islam*. Vol.8. No.II 2015.
- Bagong, Suyanto & Narwoko J.D. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.
Jakarta: Kencana. 2007
- Bahri An-Nabiry, Fathul. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta : Amzah. 2008.
- Bastomi, Hasan. “Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial
Keagamaan Masyarakat”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36(2). 2016
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992
- Daradjat, Zakiyah. *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996
- Dewanto. “Bentuk, Fungsi, dan Makna Leksikon Sedekah Bumi Pada
Masyarakat Kampung Menganti, Gresik”. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan
Sastra Inggris Universitas Wijaya Putra Surabaya. 2014.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*, diterjemahkan oleh : Aswab Mahasin
dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014

- Hasanah, Hasyim “Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam”. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 4, No. 1 Juni 2016.
- Hasanah, Hasyim “Peran Strategis Aktivistis Nurul Jannah al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan STAIN Salatiga*, 7, Februari, 2013
- Ilaihi, Wahyu *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Ishaq, Ropongi El. Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori Ke Praktik. Malang: Madani. 2016
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 2003
- Jalaludin Muhammad Ibnu Ahmad al Mahally & Jalaludin Asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain jilid 1*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2003
- Kementerian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur’an 2010)
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Press, 2008
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset. 2000
- Kulsum, Umi. “Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar”. *Skripsi*. FIS UNNES. 2007
- Lathief, Nasharudin. *Teori dan Praktek Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1974
- Lestari, Evi Dwi. “Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak. 2018.
- Mahmuddin, *Manajemen dakwah Rasulullah*. Jakarta. Restu Ilahi. 2004
- Masyhur, Musthafa. *Fiqh Dakwah*. Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia. 2013
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Mubarok, Ahcmad: *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press, 2014

- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2009
- Muridan. “Dakwah dalam Konteks Pluralitas Budaya Lokal”. *Komunika*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni. 2007
- Mustafa Yaqub, Ali *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Purwahida, Rahmah. “Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut Di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah” *Pelita*, Volume III, Nomor 1, April. 2008.
- Rasjid, Sulaiman *Fiqh Islam*. Jakarta: Attahiriyah, 1976
- Rosida. “Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”. *Jurnal Seni Tari*.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Maliki Press. 2010
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Usman, Bsyruddin *Metodelogi Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Shirodj, Sjudi. *Ilmu Dakwah*. Suatu Tinjauan Methologis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel 1989
- Shodiq, *Potret Islam Jawa*. Semarang: Pustaka Zaman. 2013
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2007
- Sofyan, Hadi *ilmu dakwah konsep paradigma hingga metodolog*. Jember, Csx 2012
- Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKIS. 2007
- Syam, Nur. *islam pesisir*. Yogyakarta: LKIS. 2005
- Syariffudin, M. Mansur. “Islam dan Tradisi Baritan”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol 11. No 31.
- Syarifudin, Didin. “Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas”. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*. Vol. 12, No. 1, April. 2015

- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
- Tri Prasetyo, Joko. *Ilmu Budaya Dasar MKDU*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.1998
- Uswatun Khasanah, Siti. *Berdakwah dengan Jalan Debat:Antara Muslim dan Muslim*, Purwokerto:STAIN Purwokerto Press. 2007
- Vina, Dani Ata. “Paradigma Dakwah Kultural: Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima pada Pewayangan Jawa”. *Jurnal Ilmu Dakwah* .Volume 39 No 2 (2019)
- Wahid, Abdul. “Dakwah dalam Pendekatan Nilai-nilai Kearifan Lokal: Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya”. *Jurnal Tabligh*. Volume 19 No 1, Juni 2018
- Wahyuningtias. “Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar”. *Seminar Nasional*. 2016
- Wawancara dengan Bapak Abdul Muchit tanggal, 19 Januari 2020, pukul 15.00 wib
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Bunyamin tanggal, 19 Januari 2020, pukul 16.00 wib.
- Wawancara dengan Bapak Ragus tanggal, 22 Januari 2020, pukul 16.30 wib.
- Wawancara dengan Bapak Subandi Suhada tanggal, 18 Januari 2020, pukul 20.00 wib.
- Wawancara dengan Bapak Suryoningrat tanggal, 29 Januari 2020, pukul 21.00 wib.
- Widati, Sri. “Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi”. *Jurnal PP*. Volume 1, no. 2, Desember. 2011
- Widotono, *Islam dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Majelis Ta’lim Hidup dibalik hidup. 2008

- Wildah, Adiba Zahrotul, "Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan. *Skripsi*.
UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2018.
- Yusuf, Yunan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006
- Zaen, Mohammad. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK Group
dan Indra Buana 1995

LAMPIRAN I

WAWANCARA 1

Narasumber : Subandi Suhada

Umur : 45

Jabatan : Ulama setempat

Alamat : Sugih Waras

Tempat wawancara : Makam Syekh Maulana Syamsudin, Sugihwaras Pemplang

Tanggal wawancara : 18 Januari 2020

Daftar Pertanyaan dan Jawaban.

1. Apa yang dimaksud dengan sedekah laut?

Jawaban : Sedekah laut itu tradisi orang-orang pantai dimana disitu dilaksanakan kegiatan-kegiatan berbagai macam acara termasuk didalamnya larung sesaji, hiburan rakyat dan juga pengajian yang memang untuk sedekah laut sekarang beda dengan sedekah laut yang dulu. Sisi positifnya yang banyak.

2. Kapan dan di mana upacara sedekah laut dilaksanakan?

Jawaban : Tiap bulan suro atau muharam kegiatannya itu satu tahun sekali.

3. Apa yang menjadi tujuan dari sedekah laut?

Jawaban : Memang awal-awal kegiatan sedekah laut di adakan sebagai bentuk rasa syukur para kaum nelayan yang mana mendapatkan riski yaitu riskinya dari laut sehingga itu dikembalikan kepada laut dan itupun baru terlaksana setelah beberapa puluh tahun tidak dilaksanakan pada zamannya mbah haji mendol cokrah itu diadakan kembali, memang kaya tokoh agama dan masyarakat itu pro dan kontra sehingga kita harus berwawasan luas memahami dan memaknai tentang sedekah laut itu sendiri.

4. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Disitu banyak kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya termasuk hiburan rakyat seperti wayang, santunan yatim piatu, perlombaan, dan hiburan rakyat, dan pengajian.

5. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Biasanya membentuk kepanitiaan dari masing-masing acara biasanya ada kordinatornya sendiri, sehingga keterlibatan masyarakat sebagai anggota KUD itu benar-bener dijalankan, KUD hanya menanggungjawab saja dan itupun di kerjakan secara transparan dan juga dilaporkan pertanggung jawaban, dan ketika hari pelaksana biasanya kordinator melaksanakan kegiatannya.

6. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Memang didalam sesaji itu ada kepala kerbau, mainan anak-anak, dan juga ubi rampe semacam umumnya sesaji, kaya tumpeng dan jajanan pasar atau jajanan jadul, yaitu sebenarnya simbol-simbol saja sebagai bentuk kebahagiaan anak-anak ketika bermain itu mainanya itu mempunyai unsur kebahagiaan tersendiri, rasa senang suka riya, itulah sebagai rasa syukur kita yang di munculkan dalam sesaji itu.

7. Apakah ada doa-doa khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Memang ruwata itu ada sebuah persembahan lantunan-lantunan doa karena memang kita masyarakat-masyarakat jawa menggunakan langgam-lanngam jawa, yang saya kira itu Cuma hanya peralihan bahasa saja, ketika kita menyebut Allah dengan Dzat yang maha esa, dzat murbaning dumadi itu hanya sebenarnya hanya peralihan bahasa saja, pada hakikatya yaitu Allah (Tuhan), oleh masyarakat kita krena memang orang jawa dialintunkan dengan langgam jawa, yang Insya Allah semua strukturnya itu meminta kepada Allah SWT, bukan meminta

kepada penguasa laut, makanya saya penginnya untuk bagaimana disamping dalang yang mendoakan ada seorang tokoh agama ang mengiringi doa itu sendiri.

8. Apakah ada pengajian dalam menyambut kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Itu harus ada disetiap acara sedekah laut.

9. Apakah dalam kegiatan sedekah laut dilengkapi dengan kegiatan masyarakat yang bermanfaat? Jelaskan!

Jawaban : Iya banyak sekali kegiatan yang bermanfaat seperti halnya acara sunatan masal, snatunan yatim piatu, terus juga pembagian sembako untuk para jompo.

10. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Banyak sekali manfaat-manfaat yang ada didalam acara sedekah laut, sebagai ucapan rasa terimakasih hamba kepada pencipta, manusia dengan Tuhannya, serta bagaimana cara kita menghargai alam, karena itu sumber dari pada kita mencari nafkah, kita bisa melestarikan dan juga supaya benar-benar bisa memberikan penghasilan yang banyak bagi masyarakat nelayan. secara sosial banyak warga masyarakat yang merasa terhibur dan juga secara ekonomi banyak warga masyarakat, pedagang-pedagag yang diuntungkan ketika acara itu di dilaksanakan.

11. Apakah ada nilai tambah kesejahteraan dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Itu jelas para pedagang ketika itu diadakan tetap mendapatkan penghasilan dan juga untuk para pekerja kaya kebersihan, hari itu dapet income dari usaha tersebut untuk membersihkan, terus pengaplingan-pengaplingan mendapatkan juga, artinya banyak sekali dan sebenarnya dari itu semua ada sebuah manfaat yang mungkin tidak terasa yaitu suatu kerukunan, kegotong royongan, kebersamaan, dan tentunya kegiatan itu bisa terwujud kalau tidak dilaksanakan oleh orang banyak sehingga membutuhkan kerukunan, kegotongroyongan, saling bantu membantu.

12. Setelah melakukan sedekah laut, apakah Anda lebih merasa aman untuk melaut?

Jawaban : Yang dirasakan oleh para nelayan adalah sebuah keamanan yang kenyamanan ketika sudah melaksanakan karena sudah merasa berterimakasih kepada Allah karena sudah memberi rezeki kepada para nelayan.

13. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa?

Jawaban : Ituah yang menjadi tugas para tokoh masyarakat dan tokoh agama bagaimana kegiatan itu lebih menjadi sebuah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, karena sedekah laut tidak bisa dihukumi secara agama saja, tidak bisa dihukumi secara halal,haram saja, Kesyirikan tentang beriman saja. Karena disitu banyak kegiatan-kegiatan positif, ketika kita hanya memandang dari larung sesaji nya akan menghukum kesyirikan, dan itupun kalau salah niatnya dalam menata niat dalam melarug sesaji, tentu akan bertabrakan dengan agama entang ketauhidan, tapi ketika memberikan sebuah pembelajaran tentang menata niat ketika melarung sesaji tersebut kepada masyarakat kita, sehingga niat itu menjadi lurus dan menjadi sebuah niat yang di ridhoi Allah swt. Berbicara sedekah laut itu memang tidak bisa kita hanya sekedar berbicara tentang fiqih saja atau tauhid saja, banyak aspek-aspek lain yang bisa menjadikan sebuah pertimbangan dalam menghukumi suatu kegiatan sedekah laut ini.

14. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih peka untuk bersedekah untuk sesama dan alam seisinya?

Jawaban : Sebenarnya apa yang ada disedekah laut itu memberikan sebuah pelajaran terhadap masyarakat nelayan khususnya agar bisa mau melestarikan alam maupun berbagi kepada orang lain , karena disitu jelas abagimana kita saling memberikan sesuatu

terhadap orang-orang dhuafa, yatim piatu, sehingga kita bisa menjadikan sebuah sarana untuk berbagi.

15. Menurut Anda, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Memang suatu masalah tentunya ketika bertemu dengan orang banyak akan mempunyai nilai masing-masing dari penilaian tersebut masing-masing orang akan menilai dengan gaya dan bcaraf berfikirnya masing-masing, ketika orang berbicara sedekah laut pro dan kontra sesuatu yang wajar. Tapi saya sendiri dalam menilai suatu masalah ini tentang sedekah laut itu baaimana kita bisa melaksanakan mengabdikan diri kita sebagai hamba sebagai makhluk kepada Allah dan kita harus bisa mensyukuri apa saja yang telah diberikan Allah kepada kita.

16. Nilai-nilai dakwah seperti apa yang muncul dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Nilai yang ada yang terkandung didalamnya tentunya banyak sekali dan kita sebagai manusi harus cerdas untuk mengambil hikamh dari kiatan tersebut. Bagaimana sebagai hamba disitu diajarkan untuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan, yang kedua bagaimana caranya kita bisa bergotong royong, wa'tasimu bihabillah bersatu dan melakukan sesuatu dalam kebaikan fastabiqul khoirot dan juga sangat banyak sekali hal-hal positif yang terkadnung didalam kegitan sedekah laut tersebut karena kita harus bisa menyadari masyarakat kita adalah masyarakat yang mempunyai jiwa budaya yang tinggi, jiwa tradisi yang tinggi sehingga kita tidak mudah untuk melepaskan atau pun menghilangkan semua dengan serta merta tentu banyaknya pertwntangan-pertentangan, tapi bagaimana caranya kita bisa mengambil ikannya tanpa memperkeruh airnya. Sehingga disitu kita harus bisa mempunyai jiwa yang bijaksana dalam menyikapi masalah sedekah laut.

WAWANCARA 2

Narasumber : Ahmad Bunymin

Umur : 35

Jabatan : Nelayan

Alamat : Sugihwaras

Tempat wawancara : Rumah Narasumber

Tanggal wawancara : 19 Januari 2020

Daftar Pertanyaan dan Jawaban.

1. Apa yang dimaksud dengan sedekah laut?

Jawaban : Sedekah laut itu sebuah acara ritual adat yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali, ritual adat itu meliputi ada larung sesaji.

2. Kapan dan di mana upacara sedekah laut dilaksanakan?

Jawaban : Acara tersebut biasanya dilaksanakan di tempat pelelangan ikan atau KUD (Koperasi Unit Desa) yang letaknya ada di sebelah utara wilayah Sugih Waras dekat pantai dan itu dilaksanakan setiap satu tahun sekali untuk wilayah Sugih Waras itu di bulan suro

3. Apa yang menjadi tujuan dari sedekah laut?

Jawaban : Tujuan untuk sedekah laut itu bertujuan menghormati kepada penghuni-penghuni laut yang ada di wilayah tanjungsari, biasanya menyedekahkan hasil-hasil laut yang diambil oleh nelayan-nelayan sugihwaras tujuan untuk supaya nelayan semakin banyak menghasilkan tangkapan-tangkapannya.

4. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Untuk memberikan pembelajaran kepada generasi penerus guna menguri-uri budaya atau melestarikan budaya jawa khususnya

5. Bagaimana prosesi kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Kegiatannya sebelum larung sesaji itu ada ruwat yang mendatangkan dalang-dalang dari berbagai daerah yang disetujui oleh panitia baik dari dalam kota maupun luar kota, acaranya sedekah laut ada beberapa acara biasanya sampai satu

minggu, ada hiburan, larung sesaji, ruwatan, wayang golek, hiburan-hiburan dari luar kota pemaalang.

6. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Persiapan yang dilakukan ketika sedekah laut tentu dari kepanitiaan seperti sesaji, kepala kerbau, persiapan-persiapan secara materi dan tenaga secara matang, kalau secara materi ketika sudah pembentukan kepanitiaan dianggarkan pada setiap nelayan memberikan iuran sampai kisaran tiga juta - lima juta setiap kapal

7. Apakah ada ritual khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ritual khusus saat ritual ruwatan itulah yang paling khusus dengan mendatangkan dalang tertentu.

8. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Kalau sesaji pada umumnya hampir sama kaya masyarakat jawa ada tumpeng, ancak, kepala kerbau dan banyak sekali mirip dengan adat-adat jawa pada lainnya.

9. Apakah ada doa-doa khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Doa khusus biasanya doa-doa selamat dan doa-doa yang di khususkan untuk meminta rezeki yang barokah.

10. Apakah ada pengajian dalam menyambut kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Pengajian pasti diadakan biasanya diadakan saat awal acara atau akhir acara selesai.

11. Apakah dalam kegiatan sedekah laut dilengkapi dengan kegiatan masyarakat yang bermanfaat? Jelaskan!

Jawaban : Kegiatan sosial dan manfaat itu biasanya diadakan jalan sehat, setelah acara lainnya juga ada acara religi seperti pengajian tentu banyak sekali manfaatnya.

12. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Manfaat acara ini sebenarnya ke pribadai setiap nelayan masing-masing, semakin menambah rasa syukur atas rizki yang tuhan berikan dan agar menjaga ekosistem laut itu sendiri.

13. Apakah ada nilai tambah kesejahteraan dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Kalau dilihat dari nilai kesejahteraan tentu ini sebuah peluang besar karena ini kan nguri-nguri budaya jadi bisa dijadikan wisata yang ada di wilayah sugihwaras sehingga kita bisa menarik perhatian bagi masyarakat-masyarakat luar ke sugihwaras khususnya pada acara sedekah laut atau baritan sehingga pedagang-pedagang yang ada di acara tersebut itu semakin sejahtera mendapatkan rezeki-rezeki dari para wisatawan.

14. Setelah melakukan sedekah laut, apakah Anda lebih merasa aman untuk melaut?

Jawaban : Ya dengan adanya acara sedekah laut para nelayan lebih aman dalam melaut dan lebih yaqin Allah memberikan hasil yang banyak bagi para nelayan

15. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa?

Jawaban: Tentu dengan diadakannya sedekah laut ini bahwa kita memberikan kesadaran kepada semua warga nelayan sugihwaras agar mendakatkan diri dan tidak lupa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada warga nelayan

16. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih peka untuk bersedekah untuk sesama dan alam seisinya?

Jawaban: Adanya sedekah laut tentunya mengingatkan kita kepada sedekah-sedekah lainnya dan dalam acara ini juga diadakannya sunatan masal yang disitu banyak sedekah-sedekah yang diberikan kepa anak yatim-piatu, sunatan masal biasanya di berikan santunan-santunan itu dikhususkan untuk yatim-piatu dari situ bisa menjadikan sadar akan sedekah-sedekah lainnya.

17. Menurut Anda, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Tujuan dari diadakannya sedekah laut itukan nguri-nguri budaya jawa, jadi tidak ada sedikitpun yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama terutama islam atau biasa dikatakan syirik mungkin itu tidak sama sekali karena disitu banyak nilai-nilai sosial dan nilai-nilai agama yang disampaikan.

18. Nilai-nilai dakwah seperti apa yang muncul dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Banyak sekali nilai-nilai dakwah yang kita dapat misalnya kaya tadi seperti santunan anak yatim, santunan masal, juga sebagai menyatukan antar para nelayan agar bersilaturahmi satu dengan lainnya, yang biasanya sering bertengkar atau ribut dalam bekerja ditengah laut.

WAWANCARA 3

Nama : Abdul Muchit
Umur : 89
Jabatan : Sesepeuh Desa
Alamat: Sugihwaras
Tempat wawancara : Rumah Narasumber
Tanggal wawancara : 19 Januari 2020

Daftar Pertanyaan dan Jawaban.

1. Apa yang dimaksud dengan sedekah laut?

Jawaban : Rasa syukur kita kepada Allah dengan membuang sesaji di laut supaya para nelayan bisa selamat dalam mencari ikan dilaut.

2. Kapan dan di mana upacara sedekah laut dilaksanakan?

Jawaban : Bulan sura atau muharom yang diadakan dua tahun sekali kalau di sini.

3. Apa yang menjadi tujuan dari sedekah laut?

Jawaban : Untuk memberkahi lautan supaya para nelayan diberikan hasil tangkapan yang melimpah, biasanya sebelum berangkat nelayan kapalnya di tepuk tiga kali dengan mengucapkan. Yuh Baureksa muga-muga nyong di reksa.

4. Bagaimana prosesi kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Buang ancah, mulai kidung atau ruwat nanti ketika di istilah jawaban bedug basuh nanti berangkatlah dikawal para nelayan yang banyak sekali dengan membawa ancah

5. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Pembentukan dari kelompok-kelompok masyarakat dari wilayah tersebut dan dikordinir oleh kordinator untuk acara-acaranya, serta berkumpul di balai TPI (tempat pelelangan ikan), serta melibatkan seperti kepala KUD, ketua TPI anggota para nelayan.

6. Apakah ada tradisi khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ancak biasanya ditaruh di depan dalang saat diruwat dengan membaca kidung sebelum di bawa ketengah laut

7. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ada beberapa seperti irut, gayong, gembeli uwi, kenturing, ubi lanjar, ketela, bulu ayam belirik, wayang golek, tujuh macam pisang, kembang cengkruk, cengkaruk gimabal, kelapa muda, kelapa ganing, kelapa wulan, serabi, tumpeng polong, kupat, lepet, opak angin, kelapa gula jawa, teh manis dan pait, kopi manis dan pait, air putih, susu, wedang kawak, padi satu ikat, kinang, luku, rokok siong, srutu, klaras, tembako, kulit jagung, klawung, tembako papir, garu, jajanan pasar, sawit, gangsing, balon, layangan, bubur merah bubur putih, bubur sisihan, bubur blohok, bubur cadil, bubur kentang, ampo, klepon, empleng-empleng ketan, kolak pisang raja, arang, bekatul dicampur gula jawa, lipstik dan bedak, minyak wangi, gundangan, rujak jeruk, sate, dawet, tumpeng polong, tumpeng gogok telur ayam, nasi liwet memakai kendil dengan ikan petek tumpeng damar murub, sayur mayur, kaca, gampang, daun salam tebu kuning, kayu bakal satu iket, beras kuning, tujuh sumur bangsal, menyan putih, pakaian adat Jawa Tengah.

8. Apakah ada doa-doa khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Daoanya biasanya dengan memaki bahasa jawa atau kidung yang dilakukan oleh dalang yang meruwat.

9. Apakah ada pengajian dalam menyambut kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ada dan sudah diadakan pengajian sebelumnya dulu tidak ada pengajian didalam acara sedekah laut.

10. Apakah dalam kegiatan sedekah laut dilengkapi dengan kegiatan masyarakat yang bermanfaat? Jelaskan!

Jawaban : Ya tetap ada seperti sunatan masal.

12. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ya supaya banyak tagkapan ikan saat melaut, karena dengan adanya sedekah laut biasanya ikan pada muncul kepermukaan supaya bisa ditangkap dengan mudah oleh para nelayan, seperti ikan togkol, bawal, segala ikan lainnya.

13. Setelah melakukan sedekah laut, apakah Anda lebih merasa aman untuk melaut?

Jawaban : Aman kecuali kalau ada ombak lalu dilanggar ya itu jadi resiko sendiri, makanya kalau ada ombak besar harus istirahat dulu kalau mau slamet

14. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa?

Jawaban : Itu tergantung masing-masing, banyak yang lebih dekat ada juga yang tidak

15. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih peka untuk bersedekah untuk sesama dan alam seisinya?

Jawaban : Dengan adanya sedekah laut ini maka banyak sekali sedekah-sedekah, karena banyak orang dari mana-mana datang ke sugihwras untuk melihat atau mengikuti acara sedekah laut.

16. Menurut Anda, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Tidak justru bagus sebagai nelayan, walaupun saya sudah tidak bisa mengikuti acara tersebut tapi saya tetap mendukung acara tersebut.

17. Nilai-nilai dakwah seperti apa yang muncul dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ada karena memanggil kyai buat pengajian, buat mengajari orang islamnya supaya tetap ke Allah S.W.T.

WAWANCARA 4

Nama : Ragus

Umur : 50

Jabatan : Nelayan

Alamat: Sugihwaras

Tempat wawancara : Tempat Pelelangan Ikan Sugih Waras

Tanggal wawancara : 22 Januari 2020

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa yang dimaksud dengan sedekah laut?

Jawaban : Sedekah laut itu sebenarnya acara adat, dimanapun tempatnya nelayan pasti ada sedekah laut, karena sedekah laut itu adalah acara adat orang jawa khususnya pesisir.

2. Kapan dan di mana upacara sedekah laut dilaksanakan?

Jawaban : Sedekah laut bulan sura atau muharam di TPI.

3. Apa yang menjadi tujuan dari sedekah laut?

Jawaban: Tujuannya itu sebenarnya di ibartkan ada 3 tanggapan 1. Dinamakan sedekah laut itu sakral, 2. Dinamakan tasyakuran atau sukur karena saya mengambil rezeki dari laut 3. Ada yag percaya itu sekedar acara hiburan.

4. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Kegiatannya biasa harus ruwatan dulu sebelum acarapebuangan anak atau sesaji.

5. Bagaimana prosesi kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Acaranya pertama mengarak anak atau sesaji, keduanya ruwat laut atau ruwat anak. Biasanya yang meruwat dalang lewat pewayangan, yang ketiganya larung anak ke tempat acara yaitu ditengah laut.

6. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Panitia yang perlu disiapkan ya seperti apa yang tadi harus persiapan, karena panitian sudah mengelompokkan untuk

dibagi disetiap acara yang dikordinir disetiap kelompoknya. Seperti panitia ancak sendiri, panitia wayang sendiri, panitia pengajian sendiri maka yang harus disiapkan ya yang mau di perlukan disetiap acaranya.

7. Apakah ada ritual khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ritual khususnya pada saat ritualan dalang yang sedang meruat ancak sebelum dilarungkan ke laut.

8. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Didalam sesaji itu bisanya harus ada jajan pasar selengkapnya, terutama kepala kerbau harus ada, biasanya dari pengalaman yang sudah sudah jika sesajinya ada yang kurang maka dari pihak panitia ada yang ditagih biasanya lewat mimpi atau lainnya, dan biasanya akan dilengkapi berikutnya.

9. Apakah ada doa-doa khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Doa khusus biasanya dibacakan dalang memakai bahasa jawa, dan biasanya untuk keselamatan dan supaya ditambah rezeki.

10. Apakah ada pengajian dalam menyambut kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Pengajian harus ada di acara sedekah laut biasanya di lakukan di awal acara dan akhir acara.

11. Apakah dalam kegiatan sedekah laut dilengkapi dengan kegiatan masyarakat yang bermanfaat? Jelaskan!

Jawaban : Kalau baritan TPI Sugihwaras tetap ada bakti sosial yang dikhususkan untuk anak yatim dan jompo nelayan berupa sembako dan uang.

12. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Manfaat sebenarnya banyak, disamping buat rasaya syukuran dan juga buat hiburan para nelayan yang lelah penat dilaut, lalu ada hiburan, juga setelah baritan tangkapan ikannya tambah banyak.

13. Apakah ada nilai tambah kesejahteraan dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ada, ada itu karena banyak sekali pengunjung maka banyak pula pembeli disitu karena pengunjung sangat banyak.

14. Setelah melakukan sedekah laut, apakah Anda lebih merasa aman untuk melaut?

Jawaban : Menurut saya benar lebih bersedekah, bersedekah kepada sesama manusia dan alam.

15. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa?

Jawaban : Menurut saya secara pribadi ada. Bisa buat menambah iman, untuk menambah keislaman, sebab kenapa menurut saya ada sunan kalijaga kan mengajarkan islam melalui seni dan budaya makanya saya bisa bilang ada, ada nilai seni yang untuk mengislamkan atau menambah iman.

16. Menurut Anda, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Kalau masalah pertentangan bathin ada, terkadang ada kesalahan atau lainnya baik dari niatnya juga biasanya masalah yang meruwat terkadang jadi masalah, misalkan setelah baritan hasil tangkapannya kurang, berarti kemaren yang meruwat berarti ada yang kurang

17. Nilai-nilai dakwah seperti apa yang muncul dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban: banyak sekali, menambah keimanan, menjaga kelestarian alam, menambah rasa syukur, bersedekah kepada anak yatim dan masih banyak lagi.

WAWANCARA 5

Nama : Ki Suryoningrat, Sp.

Umur : 39

Alamat : Desa Pedurungan Pemalang

Jabatan : Ketua Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia) PCNU

Pemalang, Pendiri Kedaton Pemalang, Ketua Matra (Masyarakat Adat Nusantara) eks karisidenan Pekalongan.

Tempat : Makam Syekh Maulana Syamsudin Sugih Waras Pemalang

Daftar Pertanyaan dan Jawaban

1. Apa yang dimaksud dengan sedekah laut?

Jawaban : Sedekah laut dari rasa itu kan memberi kepada makhluk yang ada di dalam laut, sementara laut sendiri pun adalah makhluknya pencipta, yang disedekahkan dan yang dibutuhkan laut itu berbagai macam makanan, Selain memberi sesuatu kepada makhluk laut seisinya, itu juga sebagai tanda rasa syukurnya nelayan yang sudah memberi makan nelayan, karena banyaknya makhluknya pencipta di laut dan tidak pernah habis jadi rasa berterimakasih kepada penciptanya diwujudkan timbal balik kepada makhluk lainnya, inilah sikap manusia yang berbudi orang jawa dulu yang sudah tertata dari rasanya, makanya diadakannya sedekah laut, wujud syukur kepada Allah Swt. “ matursuwun gusti kulo tak gantos anggon simbiosis bener iwak ora dipakani tetep mangan ning kulo menungsa sing diwenehi roso lan budi pakerti sing becik aku tak menahi gentian iwak- iwak mau ben ojo dianggap murko marang makhluk liane.

2. Kapan dan di mana upacara sedekah laut dilaksanakan?

Jawaban : Sedekah laut pada umumnya orang jawa hitugannya setiap bulan suro. Nepati bulan islam muharam itu maksudnya asal usul muharan dan suro itu ada sejarahnya, satu suro dianggap sakral sama orang jawa karena dihitung hari adalah bulan

khusus yang dilakukan petinggi-petinggi keraton, kerajaan atau bangsawan, sebagai masyarakat-masyarakat dilarang melakukan hajatan, ketemu sebab bahwa keraton mau mengadakan acara sendiri selamatan ada yang sifatnya ruwatan, sedekah laut, sedekah bumi, merti deso, garebek dan lain-lain kalau dijogja disebut juga dengan nama sekaten itu diadakan pada bulan suro. Harapan itu semua guna sebagai rasa syukurnya masyarakat pada umumnya dibulan suro buat semangat adanya keberkahan amanahnya raja, jadi dalam dunia sedekah dari sejarahnya menyatukan elemen masyarakat kecil dan elemen masyarakat elit jadi bisa bersatu, jadi walaupun sekian tidak ketemu tapi dalam bulan tersebut bisa bertemu semua elemen masyarakat, amanat yang dipetik dalam sedekah laut itu sendiri mempertemukan antara masyarakat kalangan kecil, menengah dan atas, sama dengan guyub rukunnya warga seluruh elemen masyarakat.

3. Apa yang menjadi tujuan dari sedekah laut?

Jawaban: Tujuannya sedekah laut ada beberap tujuan yaitu salah 1. sebagai rasa syukurnya masyarakat kepada Allah swt yang sudah dikasih rejeki dari laut. 2. Simbiosis mutualisme antara umatnya pencipta yaitu manusia dengan makhluk lainnya, Dalam ritual sedekah laut tujuannya ada doa-doa khusus dan umum, Yang pertama supaya tambah bebas, lancar rezekinya sampai barokah dari pencipta. 3. Menyatukan elemen seluruh masyarakat

4. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Panitia yang perlu disiapkan ya seperti apa yang tadi harus disiapkan, karena panitia sudah mengelompokkan untuk dibagi disetiap acara yang dikordinir disetiap kelompoknya. Seperti panitia ancak sendiri, panitia wayang sendiri, panitia

pengajian sendiri maka yang harus disiapkan ya yang mau di perlukan disetiap acaranya.

5. Apakah ada ritual khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Ritual khususnya pada saat ritualan dalang yang sedang meruat ancah sebelum dilarungkan ke laut.

6. Sesajen apa saja yang digunakan dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Biasanya ada kepala kerbau dan tumpeng tumpengan adapun makna kepala kerbau dalam sebuah sesaji sedekah laut, kerbau itu hewannya Allah swt yang kuat walaupun terlihat bodoh, tapi jika di sakiti terus menerus pasti akan marah sebagai lambang kerbau walaupun kelihat bodoh tapi keluguanannya mempunyai kekuatan yang menakutkan. Tandingannya itu singa atau macan, kewibawaan kerbau dan macan, kalau macan kelihat angkuhnya, kalau kerbau tetep menyimpan kewibawaan-kewibawaan dan tidak suka pamer, itulah filosofi kerbau. Makanya kerbau digunakan sebagai sarana sesaji disedekah laut, buat pengingat bahwa masyarakat nelayan ini tidak suka pamer dunia, adanya hidup yang prasojo, sederhana tapi banyak syukur. Yang paling penting para nelayan sami'na wa atho'na yaitu benar-benar nerimo ing pandum, dengan tenang terlihat walaupun kehidupannya sederhana sangat percaya adanya rezeki itu dibagi.

Arti tumpeng penjabaran tumpeng itu minangka papan persembahan ben mempeng olehe sembahyang, tumpeng itu sebelumnya manusia belum kenal doa secara sastra tulisan dan aksara, orang jawa dahulu doanya memakai tumpeng, tumpeng itu namanya doa wujud jadi penuh filosofi, lancip diatas tumpeng pasti ada merah putih menuju kepada sanghyang wenang atau sanghyang agung yang mewarnai lombok diatas tumpeng tersebut, dibawahnya tumpeng itu ada brokowan banyak termasuk ada urab,

ikan, ayam, ini menjadi sebab semua makhluknya pencipta itu muaranya bakal ke pencipta semua gambaranya seperti itu,

Tumpeng juga bisa di filosofikan juga selain persembahyangan sujud pada pencipta, tumpeng juga sebagai tanda guyub rukunnya masyarakat, seperti halnya nasi dan ikan bisa ketemu, semua walaupun berbeda-beda rasanya kalau digabungkan jadi rasa yang enak kalau dimakan jadi sedap.

Kembali ke doa wujud tumpeng tadi, doa wujud yang kedua adalah ketemu rasanya seperti ini orang belum mengenal sastra, setelah diadakannya doa wujud itu isinya ada tumpeng, tumpeng itu dari beras, beras itu dari padi, padi itukan pernah hidup, yang diharapkan kalau pernah hidup itukan ada nur cahaya, nur muhammad atau nurullah nya, harapannya setelah ini jadi beras, sudah bukan ladi jadi makhluk hidup nur muhammad atau nurullah ini bisa bersatu kepada mausia dengan cara dimakan, harapannya keinginan yang ada di bathin yang tidak memakai doa sastra itu supaya bisa menyatu dalam ruh, itulah yang disebut orang jawa disebut sampurna, beras yang jadi nasi tadi dimakan manusia, beras ruh bisa menyatu kepada manusia dan mestinya menjadi sempurna, kenapa sampurna karena makhluk selain manusia itu belum sempurna, makhluk yang sempurna didunia yaitu manusia makanya makhluk lainnya pengen sempurna dengan cara yang ditata oleh Allah untuk sujud kepada adam yaitu manusia. Kalau sudah dimakan ruh dari makanan itu pasti akan berterimakasih, terimakasihnya ruh makanan tadi bisa mendatangkan doa sendiri, “ gusti orang itu baik tolong disembadani di ijabahi apa sing dadi kekarepan” dari rangkai ini semua proses penyatuan dan penyempurnaan ini semua ini akan ijabah atau qobul manakala manusia yang mau makan-makanan tadi harus degan rasa sucinya, seperi pohonnya tadi, karena

bagaimanapun tanaman itu lakunya- laku suci atau jujur. Jujurnya itu tidak mempunyai rasa iri meri seperti halnya ingin pindah disuatu tempat karena itu tidak mungkin, itu betul-betul tawadhu dan istiqomah menuruti lakunya hidup, sucinya tanaman ini lah inginnya menyatukan manusia yang papan dununge khilaf lan salah bisa menyatukan kepada penciptanya. Harapan masyarakat dengan wujud tersebut antara kalangan atas, menengah dan bawah dikumpulkan jadi satu ini akan menjadi enak, tentu yang kaya memposisikan kayanya, yang menengah posisikan menengahnya yang masyarakat kecil memposisikan masyarakat kecil, jangan seperti sekarang banyak masyarakat kecil tapi memposisikan dirinya seolah-olah orang kaya, orang bodoh seolah-olah menjadi orang pintar, orang kafir melihatkan dirinya seakan alimnya, lah nanti alam akan kebalik (makna tumpeng itu benar-benar suci atau jujur).

7. Apakah ada doa-doa khusus dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Doa khusus yang dipakai dalam salah satunya adalah dari syekh subakir, kalau orang jawa ini adalah doa dari kaki semar badranaya bunyinya seperti ini “ bismillahirrohmannirrohim bis asih mir sejatining asih, asih sejatining Allah ta’ala, Yamaraja-Jaramaya, Yamiruda-Darumiya, Yasiaga-Gayasia, Yadayuni-Nidayudaya” itu doa khusus yang harus ada untuk ruwatan adapun tema atau cerita dalam sedekah laut didunia pewayangan itu mengambil lakon mimi lan mintuno.

8. Apakah ada pengajian dalam menyambut kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Biasanya harus ada untuk mengingatkan kita dengan Allah ta’ala atasnikmat yang selalu diberikan kepada kita.

9. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kegiatan sedekah laut?

Jawaban : Manfaat adanya sedekah laut para nelayan lebih dekat kepada penciptanya, dekat kepada penciptanya bukan karena

sembahyangnya atau shalatnya tapi karena rasa mempunyai atau handarbeni ladang mencari nafkahnya di laut para nelayan mau tidak mau harus menjaga lautnya, gimana caranya untuk tetap lestari untuk anak cucunya.

10. Dengan adanya sedekah laut, apakah saudara menjadi lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa?

Jawaban : Adapun rasa dekatnya kepada Allah ta'ala sangat jelas orang-orang nelayan bersedekah laut itu indikasi rasa syukur, rasa syukur itu dekat sama pencipta, rasa syukur itu sama dengan dekat sama pencipta, karena merasa tidak mempunyai. Kalau tidak merasa mempunyai harusnya menjaga, melestarikannya. Sedekah laut adalah sebuah gambaran rasa syuukurnya masyarakat nelayan kepada pencipta simbiosis dengan alamnya bisa dinamai "ajaran eling diri eling marang pengeran (gusti) eling marang alam semesta utawa bumi".

11. Menurut Anda, apakah ada pertentangan batin dengan mengikuti kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Adanya pertentangan bathin kita bicara degan doktrin, biasanya orang-orang yang bertentangan dengan bathin itu karena sudah terdoktrin dengan ajaran-ajaran tertentu yang menilai hal itu sebagai ranah budaya yang kemungkinan tidak ada dalam ranah- ranah ajaran tertentu juga, jadi dianggap tidak perlu, mengingat kepada budaya negoro mowo toto, desa mowo noco, masyarakat mowo adat. Lah masyakat dibelahan bumi manapun mempunyai adat sendiri-sendiri, tidak mungkin didaerah gunung himalaya mengadakan acara sedekah laut karena tidak mempunyai laut, sama halnya dataran yang gersang lalu mengadakan sedekah bumi ya tidak mungkin banget. Adat itu lahir dari pengaruh alam sekitar, gandeng menungso iku kedodokan budi pakarti lan roso, surasane atau seolah-olah dirinya makhluk yang tidak

sendirian dan ada yang memantau. Saya dikasih rezeki dari penciptanya ya itu Allah swt kepadaku, maka timbulah adat tersebut (gimana yah caranya saya rasa syukur kepada pencipta). Bener rasa syukur itu tidak usah mengadakan itu semua bener, tapi secara pitutur dan secara rasa makanan banyak ya biarkan saja buat sesaji guna menjadikan rasa syukur dikembalikan ke alam.

12. Nilai-nilai dakwah seperti apa yang muncul dalam kegiatan sedekah laut?

Jawaban: Mengajarkan gotong royong, Mengajarkan selalu rukun, Mengajarkan tidak membeda-bedakan besar kecilnya rezeki yang didapat, Ada nilai rasa syukurnya kepada Allah swt yang sudah diterima untuk manusinya

LAMPIRAN II



Dokumentasi Wawancara Ust Subandi Suhada



Dokumentasi Wawancara Bapak Ahmad Bunyamin



Dokumentasi Wawancara Bapak Abdul Muchit



Dokumentasi Wawancara Bapak Ragus



Dokumentasi Wawancara Ki Suryoningrat

LAMPIRAN III



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 10/15 /Un.10.4/K/PP.00.9/3/2020
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 16 Maret 2020

Kepada Yth.
Kepala Kelurahan Sugihwaras
Kec. Pemalang Kab. Pemalang
di Pemalang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Muhammad Kamil Syarif
NIM : 131311010
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Kelurahan Sugihwaras Pemalang
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Kebudayaan Sedekah Laut di Sugihwaras Pemalang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kelurahan Sugih Waras Kabupaten Pemalang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamullalaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat Ijin Riset Fakultas



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

SURAT REKOMENDASI

NOMOR : 072/99 / IV /2020

- I. **Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
: 2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070 / 265 / 204 tanggal 20 Februari 2004;
- II. **Membaca** : Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor : B-1015/Un.10.4/K/PP.00.9/3/2020, tanggal 16 Maret 2020 perihal : Permohonan Izin Riset.
Pada prinsipnya kami Tidak Keberatan / Dapat menerima atas pelaksanaan Penelitian / Mencari Data dan Praktik Kerja Lapangan di Kabupaten Pemalang.
- III. **Yang dilaksanakan oleh** :
1. **N a m a** : **Muhammad Kamil Syarif**
 2. **Kebangsaan** : Indonesia
 3. **Alamat** : RT.004 / RW.004 Desa Lawangrejo Kec./Kab. Pemalang
 4. **Pekerjaan** : Pelajar/Mahasiswa
 5. **Penanggung Jawab** : **Siti Bararah**
 6. **Maksud dan Tujuan** : Dalam rangka kegiatan Riset untuk menyusun Skripsi dengan judul: Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Kebudayaan Sedekah Laut di Sugihwaras.
7. **Lokasi** : Di Kel. Sugihwaras Kec. Pemalang Kab. Pemalang
8. *Dengan ketentuan sebagai berikut :*
- a. *Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melapor Kepada Camat/ Instansi yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapat petunjuk seperlunya;*
 - b. *Pelaksanaan penelitian/ mencari data tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kepentingan umum dan stabilitas Pemerintahan;*
 - c. *Tidak membahas politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya keamanan dan ketentraman;*
 - d. *Untuk penelitian yang mendapatkan dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun Luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan;*
 - e. *Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila tidak mentaati/ mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek lokasi kegiatan menolak untuk menerima;*
- IV. Surat Permohonan Pengambilan Sampel / mencari data ini berlaku :
3 April 2020 s/d 3 Mei 2020
- V. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum

Pemalang, 3 April 2020

An. BUPATI PEMALANG

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Kabid Politik Dalam Negeri dan Ormas

Tembusan

1. Bupati Pemalang
2. Kaban Kesbangpol Kab. Pemalang (Sbg Laporan).



KUSTANTO, S. Sos
Pejabat

NIP. 19670226 200904 1 001

Surat Ijin Badan Kesatuan dan Politik



**PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

SURAT IJIN PENELITIAN
NOMOR : 072/ 99 / IV / 2020 / BAPPEDA

- Dasar** : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2004 Tentang Persyaratan Ijin Survey/Riset/KKL/PKL di Jawa Tengah.
3. Surat Rekomendasi Kepala Kantor Kesbangpollinmas Kab. Pemalang Nomor : 072 / 99/ II /2020 tanggal 3 April 2020.
- Memperhatikan** : Surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor: B-1016/Un.10.4/K/PP.00.9/3/2020, tanggal 16 Maret 2020 Perihal Ijin Riset.

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pemalang memberikan Ijin Penelitian / Mencari Data dan Praktik Kerja Lapangan kepada :

Nama : **MUHAMMAD KAMIL SYARIF**
NIM : 131311010
Pekerjaan : Manajemen Dakwah
Alamat : RT. 004 / RW.004 Desa Lawangrejo Kec. Pemalang Kab. Pemalang
IAI : **SITI BARARAH**
Maksud dan Tujuan : Dalam rangka kegiatan penelitian guna menyusun Skripsi dengan Judul : "Analisis Nilai-nilai Dakwah dalam Kebudayaan Sedekah Laut di Sugihwaras."
Lokasi : Kel. Sugihwaras Kec. Pemalang Kab. Pemalang.
Waktu Pelaksanaan : Tanggal 3 April s/d 3 Mei 2020

Dengan ketentuan :

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
2. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
3. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
4. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas;
5. Memberikan laporan hasil penelitian setelah melaksanakan penelitian kepada Bappeda Kabupaten Pemalang.

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Pemalang, 9 April 2020

A.n KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN PEMALANG
Sekretaris


MOHAMAD SALEH, S.T, M.Si
Pembinas Tingkat I
NIP. 19730704 199903 1 007

Tembusan :

1. Kepala Bappeda Kab. Pemalang;
2. Kepala Dindikbud Kab. Pemalang;
3. Kepala Disparpora Kab. Pemalang;
4. Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kab. Pemalang;
5. Camat Pemalang;
6. Lurah Sugihwaras Kec. Pemalang Kab. Pemalang;
7. Kasubag Umum dan Kepegawaian Bappeda Kab. Pemalang.

Jalan Jend Soedirman Timur No 64 Telp/ Fax. (0284)324584
Pemalang 52361

Surat Ijin Badan Perencanaan Pembangunan Daerah



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN PEMALANG
KELURAHAN SUGIHWARAS

SURAT KETERANGAN

NOMER : 072/ /// /SUGIHWARAS

Yang bertandatangan dibawah ini kepala Kelurahan Sugihwaras dengan ini menerangkan :

Nama : MUHAMMAD KAMIL SYARIF
NIM : 131311010
Jurusan : Manajemen Dakwah
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Lokasi : Di Kelurahan Sugihwaras
Judul Skripsi : Analisis nilai nilai dakwah dalam kebudayaan sedekah laut di Sugihwaras Pemalang

Dengan ini menerangkan bahwa nama tersebut diatas benar telah mengadakan penelitian selama 1 bulan dari tanggal 3 April sd 3 Mei 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 5 Mei 2020
Lurah Sugihwaras
KELURAHAN SUGIHWARAS
* FEBRI DJATMIKO, S.STP., MP
NIP. 19810202 200112 1 004

Surat Keterangan Mengadakan Penelitian

LAMPIRAN IV

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Kamil Syarif
Tempat / Tgl Lahir : Tegal, 24 Februari 1994
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Lawangrejo Rt/w 04/04, Kec. Pemalang, Kab.Pemalang



Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kedungkelor 02 Tegal : Tahun Lulus 2006
2. MTs Negri Pemalang : Tahun Lulus 2009
3. MA Alhikmah 02 Bumiayu : Tahun Lulus 2013

Dengan demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan dengan semestinya.

Semarang, 14 April 2020

M. Kamil Syarif

131311010